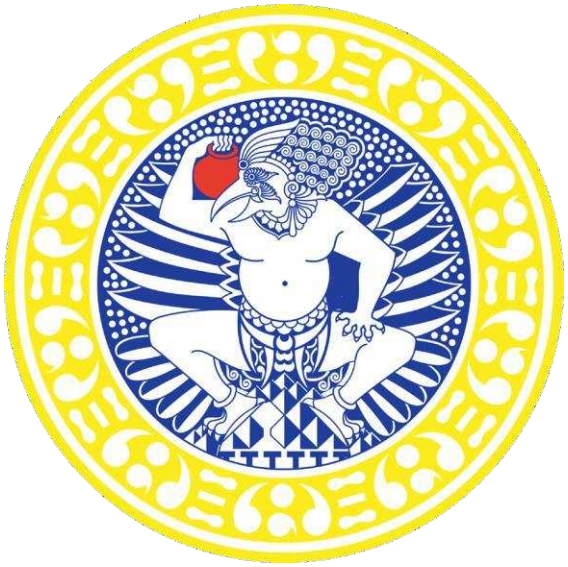
FENOMENOLOGI ANARKISME

SKRIPSI



Disusun oleh:

MUHAMMAD FAHMI NURCAHYO

NIM: 070914053

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP TAHUN 2013/2014

H ALAMAN PERNYATAAN

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi yang berjudul "*Fenomenologi Anarkisme*" tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi/universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 20 Juli 2013

Muhammad Fahmi Nurcahyo
NIM: 070914053

FENOMENOLOGI ANARKISME

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 Sosiologi pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun oleh

Muhammad Fahmi Nurcahyo

NIM: 070914053

PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

SEMESTER GENAP TAHUN 2013/2014

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Fenomenologi Anarkisme

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing

(Dra. Sutinah, MS)
NIP. 195808161982032001

Untuk almarhumah mamaku tercinta yang tidak pernah berhenti berjuang sampai akhir hayatnya...

Dan untuk kalian yang tidak pernah berhenti untuk melawan ketidakadilan...

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi: Sosiologi

Departemen: Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada Hari: Rabu

Tanggal: 2 Juli 2014

Pukul: 08.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji

(Drs. Bagong Suyanto, Msi.)
NIP. 196609061989031002

Anggota

(Novri Susan, PhD)
NIP. 197711082003121001

Anggota

(Dra. Sutinah, MS)
NIP. 195808161982032001

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya saya tidak akan dapat menyelesaikannya tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya ucapan terima kasih ini saya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada almarhumah mama tercinta Nurul Hidayaf Arifin yang sangat inspiratif, bapak Sunaryo dan kedua adikku Fatin dan Fahimah serta seluruh keluarga besarku di Purworejo atas semangat dan dorongan yang diberikan agar tetap fokus dalam seluruh pekerjaan yang dijalankan.

Untuk dosen pembimbing penulisan skripsi ini, Pak Edi Herry walaupun di tengah jalan berhenti membimbing karena sakit, dan untuk Bu Sutinah yang telah melanjutkan membimbing skripsi saya hingga selesai. Pengarahan, petunjuk, nasehat, kritik dan saran yang telah beliau berikan sangat membangun dan mendorong penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk dosen pengajar dan staf di Departemen Sosiologi Fisip Universitas Airlangga, Pak Doddy selaku dosen wali, Pak Sudarso, Pak Herwanto, Pak Septi, Pak Beni serta dosen sosiologi lain atas semua pelajaran yang telah diberikan selama kuliah. Tidak lupa juga Mas Indra, staf departemen yang memudahkan segala urusan di bagian administrasi.

Untuk dulur-dulur Sosiologi 2009 yang menemani mengarungi berbagai peristiwa yang ada di kampus maupun di luar kampus. Rekan-rekan JPS, Novan penyembah „berhala“ JKT 48, Riski „Angop“, Pram si penggila nasi goreng, Anton sang „Betmen“, pasangan „Gelap“ Apriyan Rino dan Hertanti. Untuk Gank Jahat yang beranggotakan kakak pertama Dhana „Sinyo“, kakak tua Fuad, Ratu Kejahatan, sang donatur Abah Torik, Dion, Abe, Andreas „Bokir“, Santoso, Husni, Gank rantau, Ali, Aprijal „pol“, Yunas, Yusup „kuncup“, dan untuk „kamu“

sang pujan hati. Untuk semua pengalaman kuliah dan banyak kegilaan yang entah mungkin tak terhitung jumlahnya merupakan salah satu bagian yang tak mungkin dapat dilupakan. Semoga kita selalu mengingat semboyan kita "gak ono opo-opo, dulur kabeh" dan segala kegilaan kita semasa kuliah. Semoga silaturahmi diantara kita masih tetap terjaga sampai kapanpun. Tidak lupa juga untuk warga Srikana Pojok dan Jojoran STAL.

Untuk kakak angkatan Sosiologi, Mas Adis, Nora, Bobby dan semua teman-teman Unair lain. Untuk Ferdhi UGM yang telah meminjamkan skripsinya, Untuk teman-teman Jaringan Mahasiswa Sosiologi, teman-teman UKM Sinematografi Airlangga, teman-teman HMI Komisariat Fisip Airlangga, Sanggar Alfaz sebagai rumah kedua saya, Warga Korban Lapindo, Komunitas dan individu yang pernah bersolidaritas di Porong. Teman-teman Alumni Sekolah HAM, teman-teman NGO, WALHI JATIM, KONTRAS, KPPD, IKOHI, KOMTEK, PUSHAM UBAYA, Lembaga Bhinneka, LAMRI. Seluruh teman seperjuangan dan sepemikiran, teman-teman punk dan jaringan anarkis di Surabaya, Blitar, Malang, Jember, Pati, Blora, Semarang, Bandung dan Jakarta yang menjadi jujukan curhat dan menjadi tuan rumah yang baik dalam setiap lawatan. Rekan-rekan Zinester dan para pembaca Zine saya KOMAR (Koran Kolektif Mata Rantai) yang sebenarnya sangat tidak layak dibaca.

Senang bisa mengenal dan mengukir sejarah bersama kalian semua. Kalian luar biasa.

"Friendship is unnecessary, like philosophy, like art... it has no survival value; rather it is one of those things that give value to survival."

(C. S. Lewis)

ABSTRAK

Mendengar kata „anarkisme", sepertinya sangat tidak relevan bila langsung mengkonotasikanya sebagai bentuk kekerasan dan ketidakberaturan. Karena faktanya anarkisme mempunyai esensi ideologi yang sangat mendalam. Anarkisme merupakan sebuah ide gerakan sosial yang menolak segala bentuk penindasan dan eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya. Sejak kemunculanya pada abad-19, anarkisme kemudian menjelma menjadi sebuah gerakan perlawanan menentang negara sebagai representasi struktur hirarkis, dan kaptalisme yang dianggap sebagai sumber penindasan. Di Indonesia sendiri tidak diketahui secara pasti kapan ideologi ini mulai masuk. Namun diketahui anarkisme mulai menunjukkan eksistensinya pada era 90an yang dibarengi dengan masuknya *sub-culture* punk dan represifitas orde baru.

Studi ini mencoba mengungkap makna-makna yang terkandung dalam anarkisme. Untuk menganalisis fenomena ini peneliti menggunakan studi fenomenologi yang dipopulerkan oleh Alfred Schuts. Fenomenologi Schuts terinspirasi dari pandangan *verstehen* Weber tentang makna subjektif individu. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* (menampakkan diri) dan *logos* (ilmu). Fenomenologi tidak hanya memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena, namun juga mengusulkan sebuah perangkat dalam memperlakukan kehidupan sosial.

Setelah melakukan tahapan penelitian, maka di hasilkanlah beberapa temuan-temuan pokok bahwa anarkisme bukan seperti apa yang selama ini di salahartikan oleh masyarakat umum.

Kata kunci: ***Anarki*, *Anarkisme*, *Punk*, *Fenomenologi*.**

ABSTRACT

Hearing the word 'anarchism', seems quite irrelevant when directly equate it as a form of violence and chaos. Due to the fact that the essence of the ideology of anarchism have very deep. Anarchism is a social movement that rejects the idea of any form of oppression and exploitation of human beings to other human. Since its emergence in the 19th century, anarchism then transformed into a resistance movement against the state as a representation of hierarchical structures, and captalism which is considered as a source of oppression. In Indonesia is not known exactly when this ideology began to enter. But anarchism began to show its presence known in the era of the 90s coupled with the inclusion of a sub-culture of punk and New Order repression.

This study attempts to uncover the meanings contained in anarchism. To analyze this phenomenon researchers using phenomenological study that was popularized by Alfred Schuts. Schuts inspired phenomenology of Weber's Verstehen view of the meaning of individual subjective. The term comes from the Greek phenomenology, phainomenon (appeared) and logos (science). Phenomenology not only provide an explanation for a phenomenon, but also proposes a device in treating social life.

After doing the research stage, then bring forth some of the key findings that anarchism is not like what had been misunderstood by the general public.

Key Words : ***Anarchy*****,** ***Anarchism*****,** ***Punk*****,** ***Phenomenology*****.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‟alamin, puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Fenomenologi Anarkisme", dan disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi S1 Sosiologi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini dilatar belakangi penggunaan kata „anarkisme‟ oleh masyarakat yang selalu di konotasikan sebagai sesuatu yang bersifat destruktif, *chaos* dan *disorder*. Bukan hanya pada masyarakat umum, celakanya lagi , Anarkisme juga mendapat perlakuan serupa oleh para intelektual. Selain itu peneliti secara pribadi juga tertarik untuk mengkaji lebih lanjut ideologi yang melatar belakangi berbagai gerakan perubahan sosial di dunia ini. Skripsi ini mencoba untuk melihat pemaknaan anarkisme secara fenomenologis sehingga mampu memberikan gambaran yang cukup signifikan mengenai anarkisme.

Banyak sekali waktu yang tersita dan tidak sedikit hambatan dan yang peneliti hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia yang diberikan oleh Allah SWT, penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini juga tidak akan berhasil tanpa partisipasi berbagai pihak yang telah mendukung. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga, dosen pembimbing Bu Sutinah dan Pak Edi, para informan, Simbah, Alm.Pepeng, Fajar, Mas Wawan, Yerry, teman-teman Pati Punk serta

pihak-pihak yang telah berkenan membantu peneliti dalam memberikan masukan selama perancangan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Kehadiran skripsi yang mengupas tentang makna anarkisme ini, adalah sesuatu yang penting dan berguna untuk memberikan ruang diskusi lebih lanjut mengenai anarkisme, sehingga kedangkalan pemahaman mengenai anarkisme oleh masyarakat seperti yang telah disebutkan bisa dihindari. Selain itu peneliti juga berharap melalui skripsi ini agar dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat luas.

Adapun berbagai kritik serta saran dari semua pihak sangat diharapkan peneliti demi kesempurnaan skripsi ini, karena skripsi ini tidaklah terlepas dari segala kekurangan atau kesalahan. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca serta semua pihak, terutama bagi mereka yang ingin mengkaji tentang gerakan ideologi revolusioner ini.

Surabaya, 20 Juni 2014

Muhammad Fahmi Nurcahyo

D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT ..... **ii**
HALAMAN JUDUL TENTANG MAKSUD PENULISAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI ..... **vi**
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vii**
ABSTRAK (Indonesia) ..... **ix**
ABSTRACT (English) ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
I.1. Latar Belakang Masalah 1
I.2. Fokus Penelitian 14
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 15
I.4. Landasan Teoritik 16
I.4.1. Fenomenologi 16
I.4.2. Anarkisme 19
I.5. Isu-isu Dalam Penelitian 26
I.5.1. Anarkisme 26
I.5.2. Gerakan Sosial 26
I.6. Metode dan Prosedur Penelitian 29
I.6.1. Paradigma 26
I.6.2. Penelitian Fenomenologi 30
I.6.2.1. Pre Field Work 32
A. Bracketing 32
B. Setting Penelitian 33
C. Informan Penelitian 33
I.6.2.2. In The Field 35
I.6.2.3. Working With Data 36

BAB II : ANARKI, SEJARAH DAN PERKEMBANGAN **39**
II.1. Sejarah Singkat Anarkisme 39
II.2. Diskursus antara Karl Marx dan Mikhail Bakhunin 42
II.3. Anarko-Punk 45
II.4. Lahirnya Gerakan Anarkisme di Indonesia 48
II.5. Mempertahankan Eksistensi Gerakan 53
II.6. Perlawanan Masih Berlanjut 56

BAB III PROFIL INFORMAN DAN MAKNA ANARKISME 62
III.1. Profil Informan 63
III.2. Makna Anarkisme 67
III.2.1. Perkenalan dengan Punk dan Anarkisme 67
III.2.2. Anarkisme, Sebuah Makna Ideologis 71
III.4. Anarkisme dan Manifestasi Terhadap Kondisi Sosial 77
III.5. Keseharian dan Hubungan Sosial dengan Masyarakat 91

BAB IV IMPLIKASI TEORITIK 95

BAB V PENUTUP 103
V.1. Kesimpulan 104
V.2. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA 108

LAMPIRAN 111

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gerakan Sosial (Klasik) dan Gerakan Sosial Baru 28
Tabel 2 Profil Singkat Informan 67
Tabel 3 Proses Mengenal Punk dan Anarkisme..... 71
Tabel 4 Pemaknaan Anarkisme..... 76
Tabel 5 Anarkisme, Praktek dan Respon Terhadap Kondisi Sosial..... 91
Tabel 5 Keseharian dan Hubungan Sosial dengan Masyarakat 94

DAFTAR GAMBAR

Penggunaan kata anarki 2
Foto aksi Tabling grup FNB 11
Diagram Metodologi Penelitian Fenomenologi 32
Aksi long march JAO 55
Media alternatif zine 59
Aktivitas FNB 60
Solidaritas terhadap perjuangan Korban Lumpur Lapindo 61
Ruang Produksi dan Distribusi Ni-Kita Jibril Komunike 78
Basecamp Ni-Kita Jibril dan Usaha Cucian Mobil/Motor 78
Poster Kampanye Blitar Punk 80
Aktivitas FNB Bandung 83
Aktivitas Perpustakaan Jalanan 84
Aksi Mayday ”Black Block“ Bandung 86

BAB I

PENDAHULUAN

"Anarkisme bukan Bom, ketidakteraturan atau kekacauan. Bukan perampokan dan pembunuhan. Bukan pula sebuah perang di antara yang sedikit melawan semua. Bukan berarti kembali kekehidupan barbarisme atau kondisi yang liar dari manusia. Anarkisme adalah kebalikan dari itu semua. Anarkisme berarti bahwa anda harus bebas. Bahwa tidak ada seorangpun boleh memperbudak anda, menjadi majikan anda, merampok anda, ataupun memaksa anda. Itu berarti bahwa anda harus bebas untuk melakukan apa yang anda mau, memiliki kesempatan untuk memilih jenis kehidupan yang anda mau serta hidup didalamnya tanpa ada yang mengganggu, memiliki persamaan hak, serta hidup dalam perdamaian dan harmoni seperti saudara. Berarti tidak boleh ada perang, kekerasan, monopoli, kemiskinan, penindasan, serta menikmati kesempatan hidup bersama-sama dalam kesetaraan." (Alexander Berkman)

- *Eve : "All this riot and uproar, V ... is this anarchy?"*
- *V : "No, this is only the land of take-what–you-want. Anarchy mean „without leaders" not „without order". With anarchy comes an age of ordnung, of true order, which is to say voluntary order. [...] this is not anarchy, Eve. This is chaos." (Moore, 2007:195)*

I.1 LATAR BELAKANG

Anarki, siapapun yang mendengar kata tersebut secara umum pasti mengartikannya dan secara langsung mengarah pada hal-hal negatif. Sebuah sebutan yang sering kita dengar dari mulut seorang. Sebagai sebuah konsep ide dalam ilmu sosial maupun filsafat, dewasa ini anarki diartikan sebagai prinsip yang berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa destruktif, *chaos*, huru-hara, kekacauan, kerusuhan, keruwetan, dan pemberontakan. Sedangkan arti kata anarkis adalah pemberontak, pengacau, perusuh (anarkis/anarkis=menunjuk pada orangnya), kemudian sering juga ketegangan fisikal yang berlaku dalam

masyarakat mudah dikonotasikan dengan Anarkisme. Di Indonesia Anarkisme juga kerap diposisikan berseberangan dengan demokrasi. Ini bisa dilihat dari kutipan opini di media sebagai berikut :

> *Beberapa waktu lalu di hadapan peserta Rapat Kerja Pemerintah (RKP) 2012 di Jakarta Expo, Kemayoran, Jakarta, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan "Jangan dibiarkan, jangan dibiarkan. Saya sudah sampaikan kepada pimpinan Polri 2 hari yang lalu, bagaimana kita mencegah dan mengatasi anarkis, kekerasan, dan tindakan yang anarkis"* (http://bahasa.kompasiana.com/2012/01/24/kata-anarki-bernasib-buruk-di-Indonesia/ diakses pada tanggal 16 oktober 2012).



Sumber: sindonews.com



Sumber: photo-of-jogja.blogspot.com



Sumber : koleksi pribadi

Gambar : Penggunaan kata „Anarki" di Indonesia.

Pemahaman seperti itu muncul begitu saja tanpa ada pemahaman yang jelas dari masyarakat mengenai Anarkisme, hal ini juga karena minimnya literatur yang ada, baik mengenai sejarah, pemikiran filsafat maupun kajiannya dalam berbagai aliran filsafat dan pemikiran-pemikiran ilmu sosial. Di Universitas

Airlangga sendiri penulis belum menemukan studi yang mengkaji tentang Anarkisme, kajian tentang *Punk* pun (dilihat dari sejarahnya anarkis sangat erat kaitanya dengan *Punk*, karena *Punk* kemudian disebut-sebut sebagai anak kandung dari Anarkisme dan dalam *Punk*, Anarkisme merupakan salah satu unsur pendukung, bahkan penting, karena filosofi hidup *Punk* berdasarkan Anarkisme, hal ini bisa dilihat pada filosofi DIY/*Do It Yourself*. Anarkisme tidak selalu berarti *Punk*, tapi filosofi *Punk* mengisyaratkan Anarkisme) hanya sebatas deskriptif saja, tidak sampai mendalam pada tataran ideologi dan gerakannya. Usia gerakan Anarkisme di Indonesia terbilang sangat muda, dan juga efek dari pendistorsian makna dari yang melekat pada Anarkisme semakin membuat orang menjauh dan enggan untuk mengkaji gerakan ideologi yang sebenarnya sudah tua dan berpengaruh di dunia ini. Sering kali kita mendengar di berbagai *talkshow*, diskusi, seminar, media dan lain-lain, bahwa bentuk-bentuk destruktif, merusak, menghancurkan, membakar, dan tanpa tujuan dan arahan yang jelas (misal:amuk massa) dengan segera semena-mena diketegorikan sebagai tindakan anarkis. Kedangkalan seperti itu sangat menyedihkan ,terlebih diucapkan dengan sangat percaya diri oleh para intelektual yang menyandang gelar akademis (Sheehan, 2003:viii).

Di sini dapat dilihat bahwa begitu banyaknya media massa yang secara jelas telah melakukan pendistorsian makna dari Anarkisme, hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Indonesia anti terhadap Anarkisme, ditambah lagi media yang selalu menggiring opini publik untuk anti terhadap Anarkisme. Coba lihat di beberapa media, jika ada berita tentang amuk massa yang

mengakibatkan kerusakan langsung disebut sebagai ‗aksi anarkis', ini akan berdampak sangat buruk apa lagi dengan keadaan masyarakat Indonesia yang hasrat membaca dan tingkat pendidikan mereka yang rendah, tentu saja mereka akan mengandalkan ilmu dari apa yang mereka lihat dari media yang paling mudah diakses yaitu televisi dan media cetak.

Hal itulah yang kemudian dijadikan sumber pembenaran bagi masyarakat dalam memahami Anarkisme secara dangkal, dan juga membuat Anarkisme sebagai bagian dari tradisi pemikiran filsafat dan praktik politik menjadi makin kabur. Demikian tidak diragukan lagi, Anarkisme dan anarki adalah gagasan yang paling banyak disalah mengerti dalam teori politik. Umumnya, kata-kata tersebut digunakan untuk mengartikan ―*chaos*‖, atau ―tanpa tatanan,‖ dan akibatnya, kaum anarkis dianggap menginginkan kekacauan social serta kembali ke ―hukum rimba‖.

Kesalah pahaman proses ini bukan tanpa sejarah. Contohnya, di negara yang dipimpin oleh satu orang (monarki) kata ―republik‖ atau ‗demokrasi‖ digunakan dengan arti yang sama seperti ―anarki‖, untuk menunjukkan ketidak tertiban dan kebingungan. Mereka yang memiliki kepentingan tertentu dengan adanya *status quo* tak pelak lagi ingin menunjukkan bahwa pada prakteknya sistem yang berlawanan tak dapat bekerja, dan bahwa bentuk masyarakat yang baru hanya akan membawa kekacauan. Atau seperti yang ditunjukkan oleh Errico Malatesta:

> *"Sejak muncul pemikiran bahwa diperlukan adanya pemerintah dan bahwa tanpa pemerintah hanya ada ketidak tertiban dan kekacauan, maka menjadi wajar dan logis bahwa anarki, yang berarti ketiadaan pemerintah, terdengar seperti ketiadaan tata tertib"* (Anarchy, hal. 12).

Memang karena sifat ide ini yang sangat kontroversial, Anarkisme jarang sekali dijadikan bahan rujukan pemikiran ataupun tindakan praktis. Peter Kropotkin, seorang anarkis terkenal Russia, ketika pertama kali diminta menggambarkannya bagi pihak *Encyclopaedia Britannica*, menulis bahawa Anarkisme:

> *"adalah nama yang diberikan kepada suatu prinsip atau teori kehidupan dan sikap-perilaku dimana masyarakat dikonsepkan tanpa kehadiran pemerintah. Keharmonian dalam masyarakat yang dicapai bukanlah melalui ketundukan kepada hukum, atau kepatuhan pada kuasa apapun, melainkan melalui kesepakatan bebas antara beragam kelompok, baik yang bersifat kewilayahan mahupun professional. Manakala pesyarikatan pula secara bebas untuk menghasilkan produknya, bagi memenuhi pelbagai keperluan manusia."*

Jika kita mau seimbang mengartikan anarki, ya harus ikhlas mendengarkan para konseptor dan atau sang anarkis sendiri. Ini hal yang normal saja, sebagaimana cara terhormat memahami Islam harus lewat orang Islam, memahami Katolik harus lewat orang Katolik, dan memahami Komunis harus lewat orang-orang Komunis. Kalau lewat orang-orang yang memusuhi mereka, ditanggung kacau balau. Tapi, jumlah kaum anarkis banyak. Sebab keberadaan mereka sudah lebih dua abad. Pluralitas pandangan tak bisa dihindari. Meski demikian, garis merah Anarkisme konsisten dan prinsip terfundamentalnya transparan. Maka ia mudah ditelusuri, sebab hakikat anarki itu cuma menyangkut empat garis merah berikut :

- Pertama, anarki adalah perindu kebebasan martabat individu. Ia menolak segala bentuk penindasan. Jika penindas itu kebetulan pemerintah, ia memilih masyarakat tanpa pemerintah. Jadi, anarki sejatinya bumi utopis yang dihuni individu-individu yang ogah memiliki pemerintahan dan menikmati kebebasan mutlak.
- Kedua, konsekuensi butir pertama adalah, anarki lalu anti hirarki. Sebab hirarki selalu berupa struktur organisasi dengan otoritas yang mendasari

cara penguasaan yang menindas. Bukannya hirarki yang jadi target perlawanan, melainkan penindasan yang menjadi karakter dalam otoritas hirarki tersebut.

- Ketiga, Anarkisme adalah faham hidup yang mencita-citakan sebuah kaum tanpa hirarki secara sospolekbud yang bisa hidup berdampingan secara damai dengan semua kaum lain dalam suatu sistem sosial. Ia memberi nilai tambah, sebab memaksimalkan kebebasan individual dan kesetaraan antar individu berdasarkan kerjasama sukarela antarindividu atau grup dalam masyarakat.
- Keempat, tiga butir di atas adalah konsekuensi logis mereaksi fakta sejarah yang telah membuktikan, kemerdekaan tanpa persamaan cuma berarti kemerdekaan para penguasa, dan persamaan tanpa kemerdekaan cuma berarti perbudakan (Murbandono, 2007).

Pertanda yang menegaskan keberadaan negara adalah otoritas dan hak untuk memerintah. Sedangkan karakter utama manusia adalah otonomi, penolakan untuk dikuasai. Dengan demikian, tampaknya tidak akan ada cara untuk menyelesaikan pertentangan antara otonomi individual dengan negara sebagai lembaga yang otoritatif. Selama seseorang memenuhi kewajiban untuk menjadikan dirinya sebagai pembuat keputusan-keputusannya sendiri, maka dia akan menolak klaim negara sebagai lembaga yang memiliki otoritas atas dirinya. Artinya dia akan menyangkal bahwa dirinya mempunyai tugas untuk mematuhi hukum negara tersebut semata-mata karena memang itulah hukumnya. Dengan begitu, dalam pengertian ini tampaknya Anarkisme menjadi satu-satunya doktrin politik yang konsisten dengan nilai-nilai otonomi. Sekarang, tentu saja seorang anarkis harus mengakui perlunya menaati hukum dalam situasi tertentu atau untuk sepanjang masa (Tormey, 2009:26).

Seperti halnya ide-ide cemerlang, anarki terasa cukup mudah dirasakan, ketika benar-benar menjalaninya manusia berada dalam kondisi terbaiknya ketika mereka hidup bebas dari otoritas, memikirkan dan memutuskan sesuatu secara

bersama-sama dibanding menerima perintah. Itulah maksud dari kalimat ‒Tanpa Pemerintahan‖. Seringkali kebanyakan dari kita sudah bersentuhan dengan hal semacam ini (meski ada beberapa golongan orang yang memang menikmati diperintah), namun kita juga mengerti, biasanya kita merasa sulit melakukan sesuatu untuk diri sendiri—ketika kamu mencobanya kamu pasti akan melanggar aturan ataupun menentang beberapa regulasi serta hal yang lainnya (Harper, 1987:1).

Proyek macam ini sering dibilang sangat utopis, namun Sheehan dalam bukunya mencontohkan komunitas-komunitas anarkis kuno maupun baru yang terbukti mampu menjalankan ide semacam ini, mulai dari komunitas *Diggers* di Inggris abad ke-17 sampai komunitas *Zapatista* di Meksiko yang melancarkan pemberontakan menjelang akhir abad ke-20. Sheehan juga merayakan kejayaan kubu Anarkis dalam memerangi pasukan Fasis dalam Perang Saudara Spanyol tahun 1930-an. Dalam perang inilah terbukti bahwa prinsip-prinsip anarkis mungkin diterapkan dalam penataan kehidupan politik modern. Revolusi anarkis ini terbukti berdampak positif pada kinerja perekonomian. Produksi pertanian Spanyol meningkat antara 1936 dan 1937 (Sheehan, 2003:102). Sheehan menggugat, meski bukti-bukti ini berlimpah, "namun anehnya tidak dianggap sebagai argumen bahwa Anarkisme itu mungkin diterapkan pada abad ke-21." (Sheehan, 2003:49).

Sebagai falsafah politik dan gerakan anti-kapitalisme, Anarkisme sering dianggap tidak serius dan diasosiasikan sebagai "kenakalan liar" belaka. Sebagian penyebabnya adalah karena Anarkisme menolak konsep Negara tunggal atau

tersentral, padahal "Negara berdaulat adalah sumber otoritas politik sebagaimana yang kita pahami. Sedemikian kuat konsep ini sampai sulit untuk membayangkan apa jadinya ilmu politik tanpa konsep Negara" (sheehan, 2003:23). Meskipun menentang Negara, Anarkisme tidaklah menentang pemerintahan dalam arti "administrasi sistem politik". Anarkisme mendambakan pemerintahan swakelola yang dijalankan sukarela oleh warganya, bukan lewat paksaan aparatus hukum Negara yang kita kenal sekarang (Mempopulerkan Anarkisme: Koran Tempo, 25 Februari 2007).

Jika dipahami secara benar bisa diketahui bahwa Anarkisme bukanlah menentang negara, tetapi lebih pada bentuk pemerintahanya, bentuk pemerintahan yang ditentang oleh anarkis di sini bukan berarti para anarkis menginginkan hilangnya pemerintahan secara penuh di suatu negara, akan tetapi para anarkis punya bentuk pemerintahan tersendiri yang mereka anggap lebih baik yaitu pemerintahan swakelola yang dijalankan secara sukarela oleh semua masyarakat, bukan melalui sistem pemerintahan baku yang hirarkis dan represif seperti yang kita kenal sekarang. Anarkis tidak bertujuan kepada ―*without order*‖ tetapi lebih kepada ―*without leader*‖. Anarkisme menolak otoritas dalam bentuk apapun, terutama otoritas politik, yang termanifestasikan dalam bentuk Negara. Anarki adalah teori dan praktik kebebasan membela martabat individu yang menolak segala bentuk penindasan. Jika penindas itu pemerintah, anarki akan memilih masyarakat tanpa pemerintah. Jika penindas itu hierarki, anarki akan antihierarki. Jadi yang ditekankan di sini bukan pemerintah atau hierarki yang jadi target perlawanan, melainkan penindasan dalam dua otoritas tersebut.

Di Indonesia sendiri pengertian Anarkisme seperti itu sangat sulit sekali ditemui, bahkan dari media dan orang-orang yang tingkat intelektualnya baik. Dalam konteks sosial politik di Indonesia, Anarkisme sendiri belum mempunyai bargaining position yang baik. Meski ide Anarkisme di Indonesia sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia (diketahui sebelum menjadi Presiden pertama RI, Soekarno pernah menulis tentang Anarkisme yang dimuat dalam Harian Pikiran Ra'jat pada tahun 1923. Dalam tulisan tersebut, Soekarno hanya memaparkan apa itu Anarkisme secara deskriptif saja, tanpa menganalisanya lebih dalam), secara gerakan tidak banyak kelompok yang tertarik dengan Anarkisme sebagai sebuah _jalan' menuju revolusi karena orientasi anti-kekuasaanya yang dianggap utopis.

Ide-ide tentang gerakan Anarkisme sudah tersebar, entah tidak begitu jelas kapan pertama kali Anarkisme muncul di Indonesia, namun diperkirakan gerakan Anarkisme di Indonesia baru mulai marak di tahun 90an, dan tidak disangkal bahwa kemunculan gerakan Anarkisme tak lepas dari perkembangan *Punk* di Indonesia. Selain itu kediktatoran pada masa pemerintahan suharto juga turut andil dalam cikal bakal gerakan ini di Indonesia, terlebih lagi saat era reformasi, era jatuhnya kepemimpinan Suharto yang akhirnya memberi angin segar bagi berkembangnya gerakan massa di nusantara (terurama gerakan kiri yang sejak lama dibungkam melalui peristiwa G30S). Dalam wawancara seorang aktivis jerman dengan anarkis Indonesia yang diterbitkan dalam buku *Von bis Jakarta Johannesburg – Archismus Weltweit*, Sebastian Kalicha dan Gabriel Kuhn (eds.) Unrast Verlag 2010, mengemukakan bahwa Anarkisme di Indonesia datang

bersama dengan musik *Punk* pada tahun 90an. Pada waktu itu anarki identik dengan *Punk* dan beberapa orang dalam komunitas tersebut mulai belajar lebih dalam tentang ide dan nilai-nilai anarki. Semenjak itu wacana anarki mulai berkembang dalam individu maupun komunitas kolektif *Punk*/hardcore, dan kemudian ke dalam kelompok yang lebih besar seperti aktivis, mahasiswa, pekerja; dan akhirnya mencapai masyarakat yang lebih luas dengan berbagai latar belakang. Seiring dengan penyebaran wacana anarki, mulai terjadi banyak diskusi dengan topik ini, dan anarki mulai dibahas, dianalisis, dan dikritik lebih mendalam (dan proses ini berlanjut sampai hari ini, dengan analisis yang berbeda dan lebih luas). Langkah selanjutnya adalah membawanya ke dalam ranah praksis (praktek), misalnya membentuk kolektif dengan prinsip dan nilai-nilai anarki (desentralisasi, non-hirarki, dan konsensus). Meskipun banyak masalah yang dihadapi oleh kelompok-kelompok kolektif, tetapi model kolektif seperti ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang berbeda, berlawanan dengan model kelompok yang selalu berusaha untuk mendominasi (baik dalam bidang politik dan non-politik) dengan pola hirarki, sentralistis dan struktur otoriter mereka.

Kegiatan yang dapat dianggap sebagai bentuk tindakan langsung yang berdasarkan praksis anarki salah satunya adalah –*Food not Bombs*‖. *Food Not Bomb*s adalah sebuah kelompok atau grup yang beraktifitas dalam aksi langsung dengan membagikan makanan vegetarian secara gratis kepada siapapun yang membutuhkan. Saat ini, di berbagai penjuru dunia diperkirakan terdapat ribuan kelompok FNB, termasuk di Indonesia. Kelompok ini awalnya merupakan penganut pasifis anti-perang, awalnya adalah memprotes kebijakan perang,

kemiskinan dan penghancuran ekologi/ lingkungan akibat perang. Di tengah miliaran orang menderita kelaparan setiap harinya, negara malah menghabiskan uangnya untuk pembiayaan perang (Untuk lebih lanjutnya bisa dilihat di situs FNB internasional www.foodnotbombs.net).



Gambar : Foto aksi Tabling grup FNB pada Peringatan 14 Tahun Penculikan Aktivis 97-98 di Tandon Herman-Bimo Kampus B Unair. (sumber : koleksi pribadi)

Seorang alumnus Ilmu Politik dan Pemerintahan UGM, Ferdhi Fachrudin, dalam karyanya tahun 2011 diketahui bahwa pada 90‘an, dengan berbekal sedikit ide Anarkisme, sekelompok anak muda dari sebuah komunitas *Punk* di Bandung memutuskan untuk bergabung dengan sebuah partai berhaluan kiri yang saat itu tengah naik daun, pasca keruntuhan Rezim Orde Baru, yakni Partai Rakyat Demokratik (PRD). Keinginan mereka untuk bisa ikut serta dalam _perubahan‘ menuju tatanan masyarakat yang lebih baik, menjadi faktor utama. Keinginan itu pun dimanifestasikan dalam sebuah organisasi semi-formal yang disebut Front Anti Fasis (FAF), yang kemudian menjadi organisasi sayap bagi PRD. FAF kemudian menjaring individu-individu anarkis dari berbagai wilayah di Indonesia dan membentuk Jaringan Anti Fasis Nusantara (JAFNUS). Namun, di tengah aktivitasnya, FAF mengundurkan diri dari PRD. Alasannya: FAF kecewa karena PRD dinilai diskriminatif terhadap mereka yang _anarkis‘. FAF dan JAFNUS pun membubarkan diri.

Dalam sejarah Indonesia ada beberapa bentuk gerakan, meskipun tidak mengidentifikasikan diri sebagai gerakan anarkis, tapi tetapi sangat inspiratif bagi gerakan-gerakan selanjutnya. Seperti gerakan Sedulur Sikep di Blora dan Pati yang sangat inspiratif, sebuah gerakan pemberontakan sosial yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Namun hanya terbatas dalam skala lokal. Karena berbagai alasan, beberapa anarkis melakukan berbagai usaha yang cukup serius untuk menggali lebih dalam sejarah perjuangan di Indonesia, perjuangan yang meskipun tidak secara jelas mengidentifikasi diri sebagai anarkis, tetapi masih memiliki nilai-nilai anarkis yang terkandung di dalamnya.

Ada beberapa kelompok kolektif anarkis anti-otoritarian yang cukup eksis di Indonesia, antara lain: Affinitas (Yogyakarta), Jaringan Otonomis (Jakarta), Apokalips (Bandung), Jaringan Autonomus Kota (Salatiga), Taring Babi (jakarta), Katalis (Kalimantan), Kontinum (Makassar) dll. Mereka mengelola komunitasnya secara komunal dan otonom ,begitu juga dengan kegiatan-kegiatanya. Seperti yang dikutip dari Jurnal Katalis#1 Lahir, Sekolah, Kerja, Konsumsi, Mati.

> *–Katalis adalah kolektif anti otoritarian yang berbasis di Kalimantan Timur. Katalis bukanlah organisasi dalam makna umumnya, struktur hirarkis dengan tingkatan-tingkatan administratif yang birokratis. Melainkan kami justru bergairah untuk mengadvokasikan hubungan yang luwes, setara, dan informal. Jelas seperti halnya jurnal ini, tim kami berkomitmen dan bersolidaritas pada setiap perjuangan dan pemberontakan yang bersifat anti-kapitalis dan anti-hirarkis dimana setiap komunitas maupun individu memiliki hak untuk menentukan sendiri apa yang mereka atau ia inginkan dalam kehidupan mereka tanpa campur tangan negara dan kapital".*

Mereka melakukan beberapa kegiatan rutin seperti memproduksi zine dan bentuk publikasi lain seperti newsletter, pamflet dll. Pada awalnya tema dan isu-isu zine kebanyakan membahas tentang lingkungan *Punk*/hardcore, namun seiring dengan berjalannya waktu dan proses yang dikembangkan, tema dan isu yang disajikan lebih beragam/bervariasi seperti feminisme, nilai nilai anarki, anti-kapitalisme, perlawanan global dan sosial, bentukbentuk dari gerakan Anarkisme, gerakan peduli lingkungan dan hewan, berita politik, dan lainlain. Selain itu terdapat juga kegiatan lain seperti diskusi, kegiatan seni (seni rupa dan musik), membuat prakarya, mengelola web dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk menyebarkan propaganda mereka pada masyarakat luas. Serta mereka juga memberikan pelatihan ketrampilan dan tak jarang juga melakukan pendampingan pengorganisasian aksi solidaritas dan advokasi pada masyarakat di sekitar. Seperti yang dikutip dari salah satu jurnal anti-otoritarian,

> *–kami adalah grup informal yang dikelola secara otonom oleh anak-anak muda berbasiskan prinsip-prinsip anarkis dan anti-otoritarian yang mutual-aid. Kami mempunyai tujuan membangun perubahan yang menanggalkan artefak-artefak dunia lama - yang koersif, hierarkis, dan dominatif. Untuk meraih tujuan tersebut, kami melakukan berbagai upaya seperti mengelola webblog, menerbitkan bacaan, video, poster yang mempromosikan aksi-langsung, membangun kelompok diskusi, sampai melakukan aksi-langsung"* (Katalis : 2010).

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa terdapat suatu kontradiksi antara wacana yang berkembang di masyarakat mengenai Anarkisme dan Anarkisme yang sesungguhnya. Masyarakat umum menganggap Anarkisme sebagai sesuatu yang bersifat destruktif (merusak), chaos, kehuru-haraan, kekacauan, kerusuhan dan hal negatif lain, karena belakangan seringkali istilah itu oleh banyak orang - bahkan oleh media massa dijadikan sebagai padanan kata untuk mengistilahkan tindak kekerasan pun perusakan. Sedangkan makna sebenarnya dari Anarkisme sangat bertentangan dengan anggapan itu. Dari inilah peneliti tertarik untuk melihat suatu tindakan sosial anarkis dan makna gerakan Anarkisme yang sebenarnya.

I.2 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kemunculan serta perkembangan Anarkisme di Indonesia, penelitian yang dilakukan ini berfokus kepada:

―Bagaimana *Punk* di Indonesia memahami hakikat gerakan serta konsep Anarkisme?‖

Melalui beberapa tahap dalam fenomenologi, diharapkan mampu menjawab fenomena secara komprehensif yang dimulai dari latar belakang kehidupan narasumber, bagaimana proses terjadinya, pengalaman apa, hingga pengetahuan apa dan interaksi dengan lingkungan sosialnya yang akan dipaparkan secara lengkap, sehingga hal ini mampu memberikan jawaban bagi peneliti.

I.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi yang dilakukan ini yaitu:

- Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep gerakan Anarkisme di Indonesia sebagai suatu ide dalam ilmu sosial dan bentuk gerakan anti-kapitalisme, dan juga tindakan sosial dan dari para anarkis secara individual, di dalam komunitas dan di dalam masyarakat secara fenomenologis. Yang mana pengetahuan tentang Anarkisme di masyarakat sangatlah awam sekali, dan masih sedikit orang maupun diskursus yang membahas tentang Anarkisme secara mendalam.

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

- Manfaat akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya konsep-konsep tentang Anarkisme dalam kajian ilmu sosial.
- Manfaat praktis, Mewacanakan pada masyarakat mengenai makna Anarkisme sesungguhnya dan diharapkan hasil akhir dari penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan rujukan yang netral dan berimbang bagi masyarakat dalam mengkaji dan menganalisis fenomena yang terkait dengan gerakan anti-kapitalis, khususnya Anarkisme.

I.4. KERANGKA TEORITIK

I.4.1. Fenomenologi (Alfred Schutz)

Setiap orang tentu memiliki makna, serta selalu berusaha untuk hidup di dunia yang bermakna ini. Donny Gahral (2010) dalam bukunya berjudul _Pengantar Fenomenologi‘ mengatakan, Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan (fenomean). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* (menampakkan diri) dan *logos* (akal budi). Maksudnya adalah ilmu ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subjek. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan dengan jernih. Fenomenologi dalam tradisi sosiologi berusaha untuk menyingkap fungsi-fungsi laten yang tersembunyi dalam setiap tindakan sosial / fenomena sosial. Setiap fenomena sosial merupakan hasil dari proses interaksi antar subjek (intersubjektif) sehingga dalam melihat suatu fenomena seorang sosiolog harus menelusuri kesadaran murni atau realitas puncak yang menyebabkan seseorang melakukan aksi sosial.

Salah satu sosiolog yang menginspirasi Schutz adalah Weber, terutama pada konsep *verstehen* yang menjadikan Schutz ingin mendalami verstehen karena menurut Schutz *verstehen* secara khusus belum merujuk pada ilmu sosial. Untuk menyempurnakan *verstehen* maka harus didasarkan pada kehidupan sosial sehari-hari. Tak hanya menggunakan konsep weber tapi juga mengkritik dan menyempurnakanya. Schutz memulai dari penjelasan Weber tentang _tindakan bermakna‘, berusaha menunjukkan bahwa meski penjelasan tersebut dalam

beberapa bagian penting memang benar, tetap perlu melengkapi dan memperluasnya dengan sebuah studi tentang perilaku alamiah (Giddens, 1993:10).

Selain itu Edmund Husserl juga salah satu filsuf yang menginspirasinya. Menurut Husserl, fenomenologi merujuk pada usaha untuk menggambarkan dasar-dasar akhir pengalaman manusia dengan ―melihat lebih‖ bentuk-bentuk khusus pengalaman sehari-hari agar tergambarkan esensi yang menggaris bawahi pengalaman itu (Susilo, 2008:151). Pengalaman individu atas dunia bergantung pada kemampuan memahami esensi fenomena yang ia rasakan (Schutz mengembangkan corak filsafat pada ranah sosiologis).

Sebagai gerakan filsafat, fenomenologi menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia alami sebagai kenyataan. Yakni kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dalam mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari (Susilo, 2008:155). Schutz membedakan makna menjadi 2 macam makna insani : Makna dalam dunia individu sehari-hari ,makna yang secara aktual atau potensial masih ―dalam jangkauan‖ (within reach), ada di tangan (at hand), yaitu makna-makna yang biasanya dimengerti sendiri secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, makna di luar dunia kehidupan individu, maka masyarakat lain atau sektor yang kurang akrab dari masyarakat individu itu. Yaitu makna yang secara langsung muncul secra alamiah ,tidak dalam jangkauan tapi harus disesuaikan melalui proses inisiasi tertentu, baik melalui pelibatan diri sendiri dalam suatu konteks sosial atau melalui disiplin intelektual tertentu.

Walaupun menggunakan fenomenologi Husserl, tapi ada perbedaan antara Schutz dan Husserl. Setelah melakukan reduksi fenomenologis, Husserl terus memurnikan pengalaman akan segala unsur empiris termasuk sumbangan individu sendiri untuk pengalaman-pengalamanya, sedangkan Schutz tetap tinggal pada taraf analisis psikologis, ringkasnya Schutz ingin menjelaskan bagaimana makna-makna subjektif bisa memproduksi dunia sosial objektif. Kemudian Schutz menyatakan bahwa pada hakikatnya fenomena kehidupan sehari-hari tidak sama dengan fenomena ilmiah. Karenanya, kalau ingin mempelajari hukum-hukum sosial tidak mungkin dipelajari dengan metode yang abstrak, melainkan menggunakan metode yang tepat dengan peeriksaan kehidupan sehari-hari dari objek yang diteliti (Susilo, 2008:156). Dengan mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Baginya, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal (Kuswarno, 2009:17), serta merekonstruksi dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami (Kuswarno, 2009:110). Inti pemikiran Schutz adalah, bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009:18). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tesebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif

yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah _kesamaan‘ dan _kebersamaan‘ (*common and shared*) di antara para aktor (Kuswarno, 2009:110). Oleh karena hal itu makna subjektif disebut sebagai makna Intersubjektif. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektif (Kuswarno, 2009:2).

Selain makna intersubjektif, menurut Schutz dunia sosial harus dilihat secara historis. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial berorientasi pada perilaku pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Dengan demikian tindakan memiliki elemen tujuan ke masa depan (*future*) dan elemen tujuan ke masa lalu (*past*).

Oleh karenanya untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009:111).

I.4.3 Anarkisme

Kata **“**anarki**”** berasal dari bahasa Yunani, awalan *an* (atau a)**,** berarti ‒tidak‖, ‒ingin akan‖, ‒ketiadaan‖, atau ‒kekurangan‖, ditambah *archos* yang berarti ‒suatu peraturan‖, ‒pemimpin‖, ‒kepala‖, ‒penguasa‖, atau ‒kekuasaan‖. Atau, seperti yang dikatakan Peter Kropotkin, anarki berasal dari kata Yunani yang berarti ‒melawan penguasa‖ (Kropotkin‘s Revolutionary Pamphlets, hal 284).

Anarkisme adalah teori politik yang bertujuan menciptakan anarki,‖ ketiadaan tuan, tanpa raja yang berkuasa.‖ (P.J Proudhon, What is Property, hal. 264) Dalam kata lain, Anarkisme adalah teori politik yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang di dalamnya individu bebas berkumpul bersama secara sederajat. Anarkisme macam itu melawan semua bentuk kontrol hierarkis-baik konrol oleh negara maupun kapitalis- karena merugikan individu dan individualitas mereka (Disampaikan dalam _Sekolah Anarkis‘ 2012).

Seperti dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa Anarkis tidak bertujuan kepada ―without order‖ tetapi lebih kepada ―without leader‖. Anarkisme menolak otoritas dalam bentuk apapun, terutama otoritas politik, yang termanifestasikan dalam bentuk Negara. Anarki adalah teori dan praktik kebebasan membela martabat individu yang menolak segala bentuk penindasan. Jika penindas itu pemerintah, anarki akan memilih masyarakat tanpa pemerintah. Jika penindas itu hierarki, anarki akan antihierarki. Jadi yang ditekankan di sini bukan pemerintah atau hierarki yang jadi target perlawanan, melainkan penindasan dalam dua otoritas tersebut.

Pada tahun 1923 Ir. Soekarno presiden pertama indonesia pernah menulis bahwa ―Anarchisme ialah salah satu faham atau aliran dari socialisme, oleh karenanya anarchisme itu adalah lawannya kapitalisme. Seorang anarchist, ialah pemeluk faham anarchisme itu, tidak suka dengan milik (eigendom), oleh karena hak milik itu lahirnya dari kapitalisme. Selain daripada itu anarchisme itu tidak mufakat dengan tiap-tiap pemerintahan, oleh karena katanya bagaimana demokratis atau kerakyatan pula pemerintahan itu di dalam hakikatnya, tiap-tiap

pemerintahan itu mengandung paksaan. Menurut paham Anarchisme, seseorang yang hidup di dalam masyarakat itu berhak atas kemerdekaan seluas-luasnya‖. Manusia dalam hakikatnya terlahir sebagai individu yang bebas dan mempunyai hak hak asasi tertentu secara alamiah.

Pierre Joseph Proudhon menjelaskan hak asasi tersebut berupa : hak atas kebebasan, hak atas kesamaan, dan hak atas kedaulatan pribadi. Proudhon mendiskripsikan bahwa hak hak tersebut kemudian di dalam kapitalisme dipaksa untuk berubah, sehingga kemudian pola berpikir manusia di dalam sistem kapitalisme menjadi terlupa akan hak hak itu, dan hanya berpikir tentang persainggan antar individu yang kemudian sanggat tidak toleran sehingga antar individu akan menimbulkan ketidak samaan, yang ada adalah individu saling berperang untuk mencukupi hak hak nya yang sanggat tidak terbatas di dalam sistem kapitalisme tersebut. Sehingga menggakibatkan individu lain merasa tidak memperoleh bagian apa yang mereka ingginkan/hak mereka yang telah secara terang teranggan dicuri oleh kaum penghisap. Kemudian dalam karya termasyur Proudhon tahun 1840 –*Qu"est-ce que la propriete?*‖ (Apa itu hak milik?) –*La propriete c"est le vol*‖ (Hak milik itu adalah curian). Yang dimaksud proudhon tentang pencurian hak milik tersebut adalah,apabila di dalam sistem kapitalisme yang di sini disebutkan pemodal tidak lagi memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada para pekerja. Kapitalisme memaksa para pemodal untuk menekan biaya produksi,yang tidak bisa terlepas dari pekerja pekerja itu sendiri. Dan biasanya di dalam sistem kapitalisme ini para pekerja dapat dimonopoli hak nya. Mungkin karena banyaknya tenaga kerja,para pemodal dapat melakukan

kebijakan yang sangat merugikan pekerja atau dapat menggurangi hak para pekerja. Inilah dasar dari pemikiran dalam sistem kapitalisme.

Jika Proudhon sangat kental dengan pemikiran ekonominya, berbeda dengan Peter Kropotkin, pada 1888 mengeluarkan serangkaian essay yang cenderung sosiologis yang berisi tentang bagaimana kerjasama di dalam satu spesies yang sama merupakan kunci bagi kemajuan sosial. Kropotkin menunjukkan dalam essay-essaynya bagaimana kerjasama bisa menjadi alat kemajuan sosial dengan mengambil contoh perilaku-perilaku binatang di alam liar, seperti semut dan lebah yang saling bekerjasama, kuda-kuda liar yang langsung membentuk benteng pertahanan ketika diserang oleh sekelompok serigala, rusa-rusa yang berkumpul bersama untuk menyeberang sungai yang besar. Kropotkin berpendapat bahwa kerjasama sukarela juga bisa menjadi alat yang penting bagi kemajuan sosial umat manusia. Dengan begitu, Kropotkin menolak pandangan yang menyatakan bahwa konflik dan kekerasan adalah faktor-faktor penentu yang paling penting untuk sebuah kemajuan sosial.

Selain itu Kropotkin juga mengkritik habis-habisan sistem pendidikan yang dia gambarkan sebagai ―universitas kemalasan‖. Kropotkin berpendapat sistem pendidikan sebagai sistem yang:

> *"Penuh kepalsuan, menuntut orang menjadi pembeo, keegoisan dan kelambanan berpikir adalah hasil dari metode pendidikan yang ada. Kita tidak pernah membuat anak-anak kita untuk belajar,"*

Lebih lanjut lagi dalam pandanganya ia menjelaskan,

> *"Kita begitu terbenam dalam sebuah sistem pendidikan yang bertujuan membunuh jiwa pemberontak kita sejak kecil dan yang bertujuan mengembangkan mental tunduk pada otoritas; kita begitu terbenam dalam sistem yang berada di bawah pengaruh hukum-hukum, yang bertujuan*

mengatur setiap hal dalam hidup kita – kelahiran, pendidikan, pengembangan diri, cinta, persahabatan – sehingga jika hal ini terus berlanjut, kita lama-lama akan kehilangan semua inisiatif kita dan semua keinginan kita untuk berpikir bagi diri kita sendiri. Masyarakat kita sepertinya sudah lupa bahwa sangat memungkinkan untuk hidup tanpa berada di bawah kekuasaan hukum, yang dielaborasi oleh pemerintah dan diadministrasi oleh segelintir penguasa. Semua pembelajaran yang telah kita terima adalah dari negara, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan sistem itu telah meracuni pemikiran kita dengan begitu parahnya sehingga ide-ide tentang kebebasan pada akhirnya hilang dari diri kita sendiri dan tersamar dalam bentuk mental kepelayanan,"

Sistem pendidikan yang ada hanyalah mengekang hasrat kreatif manusia. Kropotkin adalah salah satu orang pertama di dunia yang berargumen bahwa proses belajar yang benar adalah lewat rekreasi di dunia luar dan lewat praktek serta observasi langsung. Dengan begitu, Kropotkin berpendapat bahwa dalam rangka mewujudkan perubahan di masyarakat, sistem pendidikan yang ada harus direformasi total.

Kemudian apakah Anarkisme itu kekerasan? Alexander Berkman dalam bukunya _ABC Anarchism' menjawab, -tidak kawan, adalah kapitalisme dan pemerintah yang mempertahankan ketidakteraturan dan kekerasan. Anarkhisme sangat merupakan kebalikanya; ia memiliki arti keteraturan tanpa pemerintah dan keadilan tanpa kekerasan‖ (Berkman, 2001:8). Kemudian berkman melanjutkan dalam pengantar bukunya _What is Communism Anarchism?'

> -Anarkisme bukan Bom, ketidakteraturan atau kekacauan. Bukan perampokan dan pembunuhan. Bukan pula sebuah perang di antara yang sedikit melawan semua. Bukan berarti kembali kekehidupan barbarisme atau kondisi yang liar dari manusia. Anarkisme adalah kebalikan dari itu semua. Anarkisme berarti bahwa anda harus bebas. Bahwa tidak ada seorangpun boleh memperbudak anda, menjadi majikan anda, merampok anda, ataupun memaksa anda. Itu berarti bahwa anda harus bebas untuk melakukan apa yang anda mau, memiliki kesempatan untuk memilih jenis kehidupan yang anda mau serta hidup di dalamnya tanpa ada yang mengganggu, memiliki persamaan hak, serta hidup dalam perdamaian dan

harmoni seperti saudara. Berarti tidak boleh ada perang, kekerasan, monopoli, kemiskinan, penindasan, serta menikmati kesempatan hidup bersama-sama dalam kesetaraan‖ (Berkman, 1929).

Anarkisme tidak hanya sekedar _tanpa pemerintahan‘ ataupun _anti pemerintahan‘, Anarkisme lebih pada pergerakan yang menentang hirarki, karena hirarki adalah struktur pengorganisasian yang memiliki otoritas yang mendasari bentuk penguasaan di dalamnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada empat keyakinan kaum anarkis :

- Anarkisme adalah sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Ia dimulai diantara manusia, dan akan mempertahankan vitalitas dan kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia (Peter Kropotkin, *Kropotkin"s Revolutionary Pamphlets*).
- Penghapusan eksploitasi dan penindasan manusia oleh manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan dari kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas (Errico Malatesta, *Towards Anarchism*).
- Kebebasan tanpa sosialisme adalah ketidak adilan, dan sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan (Mikhail Bakhunin, *The Political Philosophy of Bakunin*).
- Kami tidak perlu merangkul dan menggantungkan hidup kepada pengusaha sebab ujungnya mereka untung dan kami rugi. Tanpa mereka, kami tetap bisa mengorganisasikan pertunjukan, acara, demonstrasi ,publikasi buku dan majalah, menerbitkan rekaman, mendistribusikan literatur dan produk kami, mengadakan boikot, dan berpartisipasi dalam

aktivitas politik, dan kami dapat melakukan semua itu dengan baik (Craig O‘hara, *The Philosophy of Punk*).

Maka, sederhananya sebagai akibat logis dari keempat sikap di atas ada beberapa hal yang ditentang Anarkisme disebutkan dalam _Tiga Belas zine‘ #1 (1998) :

- Melawan Korporasi dan Kapitalisme. Musuh besar, biang diskriminasi ekonomi yang selalu berujung pada keuntungan bagi kaum lapisan atas.
- Melawan rasisme. Kaum anarkis menandaskan semua bangsa, ras, warna kulit, dan golongan adalah sederajat, power of equality.
- Melawan Sexisme. Kaum anarkis menganggap laki-laki maupun perempuan, bahkan di luar dua jenis sex itu memiliki hak yang sama atas apapun.
- Melawan Fasisme atau Supranasionalis. Keum anarkis beranggapan tak ada bangsa yang melebihi bangsa lain. Semua setaraf dalam perbedaanya.
- Melawan Xenofobia – ketakutan dan kebencian apriori pada hal baru atau asing. Kaum anarkis melawanya sebab xenofobia bisa berkembang menjadi Fasisme.
- Melawan perusakan lingkungan hidup, habitat dan segala bentuk atau tindakan kekerasan terhadap semua makhluk hidup.
- Melawan perang dan 1001 sumber, alat dan perkakasnya, semisal militerisme.

- Melawan kesewenangan atas makhluk hidup lain. Anarkis percaya bahwa kehidupan adalah sesuatu yang tidak bisa diciptakan manusia, dan harus dihargai.

I.5. ISU-ISU DALAM PENELITIAN

I.5.1 Anarkisme

Anarki berasal dari kata Yunani anarchos/anarchein. Ini merupakan kata bentukan ‖a‖ (tidak/tanpa/nihil/negasi) yang disisipi ‖n‖ dengan ‖archos‖ / ‖archein‖ (pemerintah/kekuasaan atau pihak yang menerapkan kontrol dan otoritas – secara koersif, represif, termasuk perbudakan dan tirani). Anarchos/anarchein = tanpa pemerintahan atau pengelolaan dan koordinasi tanpa hubungan memerintah dan diperintah, menguasai dan dikuasai, mengepalai dan dikepalai, mengendalikan dan dikendalikan, dan lain sebagainya. Sedangkan Anarkis berarti orang yang mempercayai dan menganut anarki. Sedangkan isme sendiri berarti paham/ajaran/ideologi (diakses dari ind.anarchopedia.org/Anarkisme).

I.5.2 Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri. Gerakan sosial lahir sebagai suatu kelompok orang yang tidak puas terhadap keadaan. Kelompok itu cenderung tidak terorganisasi dan

terarah, serta tidak memiliki rencana. (Horton dan Hunt, 1984, hal. 195 dalam nurcahya, 2011). Menurut Ferdhi Fachrudin (2011), dalam perkembangannya, secara umum, tipologi gerakan sosial terbagi menjadi 2, yakni gerakan sosial (klasik) dan gerakan sosial baru (GSB). Gerakan sosial (klasik) mengacu pada pengalaman gerakan pada masa lalu yang masih berkutat pada perebutan sumber daya atau alat produksi yang bersifat materialistik—anti-kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Gerakan Sosial Baru (GSB) yang cakupannya sangat luas, melintas batas kelas bahkan transnasional. Sebuah gerakan yang menyuarakan, mengarahkan dan berjuang bagi isu-isu kemanusian dan isu-isu mendasar keberadaan manusia serta mungkin keberadaan yang layak di masa depan. Berbeda dengan gerakan sosial (klasik), isu perjuangan GSB lintas nasional, kelas dan mengglobal seperti seperti beragam perjuangan urban, anti-rasisme, anti-nuklir, anti-otoritarian, anti-institusional, feminisme, enviromentalisme, regionalisme dan entitas, kebebasan sipil, hingga isu kebebasan personal dan perdamaian. Gerakan Anarkisme sejak awal kemunculannya merupakan gerakan anti-otoritarian dan anti-institusional. Sementara, yang menjadi acuan lainnya adalah karena semakin banyak Anarkisme yang melekatkan diri dengan ide-ide lain seperti feminisme dan enviromentalisme (non-kelas). Anarkisme-Feminisme misalnya, lebih berfokus pada kesetaraan gender dan menolak segala bentuk otoritas, terutama patriarki. Sementara Anarkisme-Hijau/ anarcho-enviromentalism adalah kelompok anarkis yang concern dengan isu-isu lingkungan. Ini yang menurut penulis menjadi bukti bahwa Anarkisme adalah sebuah gerakan sosial baru, dengan berbagai ciri GSB

yang melekat pada gerakan Anarkisme global. Lebih lanjut lagi, pergeseran nilai dalam gerakan sosial tersebut oleh Ferdhi Fachrudin disederhanakan dalam sebuah tabel :

Tabel 1

Pergeseran Nilai dalam Gerakan Sosial (Klasik) dan Gerakan Sosial Baru

	Orientasi Isu	**Subjek Pergerakan**
Gerakan Sosial (Klasik)	Berkutat seputar konflik antar-kelas: Anti-kapitalisme, Revolusi kelas, Perjuangan Kelas; menghendaki adanya kesetaraan dalam status sosial dan kepemilikan sumber daya	Petani, Pekerja; kelompok yang secara langsung tertindas oleh sistem kekuasaan.
Gerakan Sosial Baru	Cakupan orientasi lebih luas (tidak hanya pertikaian antarkelas): anti-rasisme, antinuklir, feminisme, environmentalisme, antimiliterisme, kebebasan sipil, hingga isu-isu kebebasan personal dan perdamaian.	Tidak membatasi kelas sosial (hanya pekerja atau petani saja); Pada umumnya "kelas menengah"; Semua entitas (tanpa melihat kelas sosial) yang peduli dengan orientasi isu yang diperjuangkan.

Sumber : (Putra, 2011:15-16)

I.6. METODE PENELITIAN

I.6.1. Paradigma

Metode penelitian yang dipilih adalah metodologi yang sesuai dan sejalan dengan perspektif Fenomenologi. Pengertian metodologi sendiri seperti yang dikemukakan oleh Bogdan & Taylor (1984:1) adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam memilih metodologi yang akan digunakan, haruslah sesuai dengan paradigma teoritis yang kita gunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kualitas interpretasi data. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), Penelitian Kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris –studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual– yang menggambarkan makna keseharian dan problematis seseorang.

Frase metodologi kualitatif mengacu dalam arti yang luas untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor, 1984:5). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengtahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan

pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.

Paradigma yang digunakan adalah Interpretativisme. Paradigma ini lahir atas kritik terhadap positivisme, yang tidak menempatkan posisi subjektivitas individu dalam memahami realitas sosial. Realitas sosial ada dalam beragam bentuk konstruksi mental (pikiran) yang didasarkan pada tumbuh dan/atau berkembangnya berbagai pengalaman sosial individu (Singgih, 2011:21). Weber sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Secara definitif, Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal (Ritzer, 1980:38).

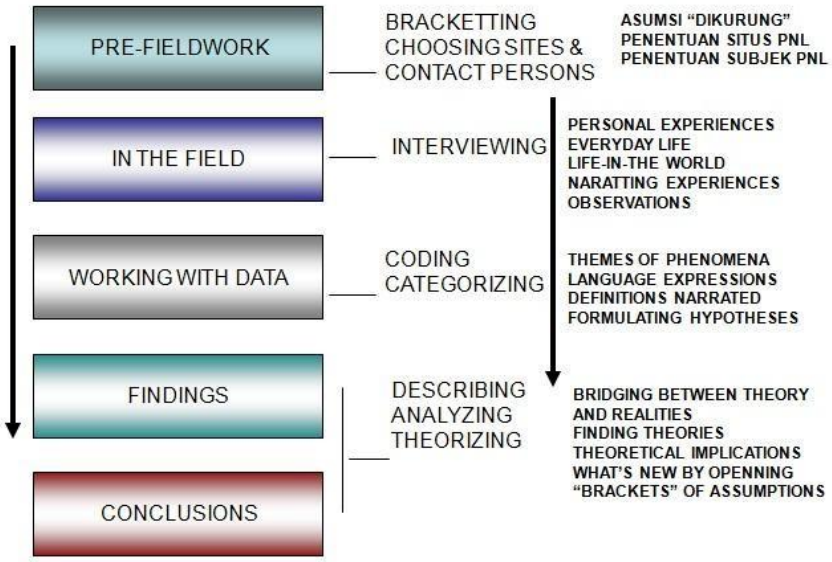
I.6.2. Penelitian Fenomenologis

Lebih spesifik lagi penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian fenomenologi. Ini dipilih karena fokus yang akan diteliti bersifat mikro, peneliti ingin melihat dan memahami lebih lanjut hubungan antara pemaknaan kesadaran/pengalaman individu dengan kehidupan sosial. Selain itu ada asumsi bahwa peneliti tidak mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Fenomenolog berkomitmen untuk memahami fenomena sosial dari perspektif aktor sendiri (Taylor,1984:2). Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Hal ini juga dipengaruhi dari Weber yang memberi

tekanan pada verstehn, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaiaman suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti memahami arti-arti sesuatu dari apa yang sedang diteliti. Proses pencarian jawaban secara Fenomenologis dimulai dengan cara diam, agar memahami esensi ini, kita harus melakukanya dalam situasi yang alamiah, metode ini dalam Kuswarno (2009) disebut sebagai _epoche‘, yaitu pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti sebelumnya. Dengan epoche, dikesampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Ini merupakan tindakan yang digunakan untuk menangkap makna dari sesuatu yang diteliti, karena yang ditekankan disini adalah aspes subjektif dari perilaku. Penelitian Fenomenologi berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual subjek sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tahapan penelitian fenomenologi digambarkan sebagai berikut :



Gambar : Diagram Metodologi Penelitian Fenomenologi

1.6.2.1. *Pre-Fieldwork*

A. Bracketing

Bracketing, adalah bentuk reduksi yang berguna menyingkirkan semua hal yang dapat menganggu untuk memunculkan kemurnianya yang kalau reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomin (memperlihatkan diri). Dalam hal ini ada tiga bentuk reduksi :

1. Menyingkirkan semua hal yang subyektif; Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus ―diajak bicara‖.
2. Menyingkirkan seluruh pengetahuan yang diperoleh dari sumber lain (semua teori dan hipotesis yang ada); dan
3. Menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan dan menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan.

   (Sutinah, 2014)

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yang berbeda di Indonesia. Peneliti melakukan hal tersebut dengan alasan :

- Berawal dari peneliti yang memang dekat dan mengenal beberapa *Punk*/ anarkis dari beberapa wilayah di Indonesia, serta pernah aktif dalam scene *Punk*, dan juga sering terlibat dalam sharing/trade tulisan di web atau zine, selain itu penulis juga pernah menerbitkan zine yang terkait dengan kampanye dan aktivitas anti-otoritarian.
- Kelompok-kelompok anarkis melakukan pengorganisasian masyarakat di beberapa tempat dalam skala kecil secara mandiri, mutual-aid dan sukarela sehingga persebaran kelompok ini pun sangat luas dengan harapan ide-ide mereka bisa dimanifestasikan kedalam keseharian masyarakat.
- Diketahui di daerah-daerah tersebut mempunyai aktivitas Anarkis yang cukup masif serta memiliki eksistensi yang cukup dan bisa dijadikan representasi gerakan anarkis di Indonesia.

C. Informan Penelitian

Hal ini sangat penting karena subyek adalah pelaku utama dalam penelitian ini yang mampu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan selama proses penelitian serta membantu peneliti dalam memahami konteks permasalahan yang akan diteliti.

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang diketahui sebelumnya. Dalam

pemilihan subyek ini, mengacu pada Spradley, sebagaimana Feisal (1989) didasarkan atas pertimbangan: (1) mereka menguasai dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayati, (2) mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti, (3) mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu memadai untuk dimintai informasi, (4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. (Suhendra, 2011)

Menghubungkan antara suatu populasi dengan populasi yang lain secara langsung, adalah prosedur yang dirasa relevan digunakan dalam penelitian ini. Karena di Indonesia sendiri diketahui terdapat beberapa anarkis maupun kolektif-kolektifnya yang tersebar di berbagai tempat namun tidak diketahui pasti di mana keberadaanya.

Di sini, informan dipilih menggunakan cara *purposive* di mana informan dipilih secara sengaja untuk memenuhi kriteria tertentu. Laurence Neumann menyatakan bahwa *purposive* sampel yang memiliki prinsip ‒get all possible cases that fit particular criteria, using various methods‖. (Neuman, 2003:196). Ini dilakukan agar informan sungguh-sungguh mewakili atau bersifat representatif terhadap fenomena yang dipelajari. Adapun subyek dalam penelitian ini memiliki kriteria yang harus dipenuhi yakni:

1. Seorang *Punk*, karena seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa *Punk* sangat erat dengan Anarkisme dan dalam sejarahnya di indonesia sendiri Anarkisme dipopulerkan oleh *Punk*.

2. Terlibat cukup lama dan aktif dalam scene Anarkis/*Punk* di dalam kelompok/kolektif maupun individu.
3. Aktif dalam kampanye anti-otoritarianisme dalam bentuk apapun.
4. Mempunyai latar belakang sosial yang berbeda beda, tentunya dalam hal ini, nantinya peneliti dapat memperoleh data yang bervariasi dan kaya akan makna dari masing masing informan.

Informan yang berhasil peneliti wawancarai yaitu sebanyak enam informan. Informan-informan tersebut adalah: 1. Simbah (Nikita-Jibril Komunike, Blitar); 2. Pepenk Polutan (Malang); 3. Wawan (Kolektif Gerimis, Jember); 4. Yuniar Fajar (Kolektif Propagasi &Rubel Cimindi, Bandung); 5. Yerry Nikholas (anarkis.org , Jakarta); 6. Komunitas Punk Pati. Namun, dikarenakan informan 5 dan 6 tidak diketahui profil dan latar belakangnya secara jelas, maka data yang digunakan sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari informan 1-4, dan data yang diperoleh dari informan 5 dan 6 akan menjadi data sekunder.

1.6.2.2 *In The Field* (Teknik Pengambilan Data)

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, data dari informan akan diambil melalui beberapa cara, yaitu :

- Interview (wawancara) dengan individu yang terlibat dan aktif dalam aktivitas-aktivitas anarkis di Indonesia. Wawancara adalah suatu proses pengambilan data terhadap informan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka.

- Hasil pengamatan selama terlibat interaksi dengan kelompok-kelompok atau individu anarkis selama masa penelitian.
- Telaah dokumen, selain data primer, penelitian ini juga akan menggunakan hasil telaah dokumen sebagai data sekunder. Adapun sumber-sumber rujukan untuk telaah dokumen adalah sebagai berikut :
    1. Karya ilmian dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.
    2. Buku-buku referensi
    3. Perbincangan dengan orang yang berkompeten dalam permasalahan ini.
    4. Dokumen-dokumen yang relevan, jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain yang dipublikasikan. Dalam hal ini bisa juga menggunakan zine/newsletter, tulisan di web blog internet dan poster-poster terutama yang diterbitkan sendiri oleh kelompok-kelompok anarkis sebagai media penyebaran ide dan kampanye menentang kapitalisme.
    5. Data lain yang didapatkan melalui studi puskata, dan berguna sebagai tambahan dan untuk menguatkan analisis terhadap gerakan _Anarkisme‘.

1.6.2.3 *Working With Data* (Teknik Analisis Data)

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam bukunya *Handbook of Qualitative Research*, mengemukakan bahwa fenomenologi sosial dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur

dasar. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa tujuan dari fenomenologi sosial adalah untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena menggunakan metode fenomenologis, Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Reasearch Design; Choosing Among Five Traditions*, mengemukakan teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teknik analisis data pada fenomenologis sebagai berikut:

1. Membuat dan mengorganisasikan data.
2. Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat form kode-kode inisial.
3. Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti.
4. Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna dan membuat daftarnya serta mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sama kedalam unit-unit makna tertentu.
5. Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi), membangun deskripsi structural (bagaimana peristiwa itu dialami) serta membangun deskripsi keseluruhan fenomena (esensi peristiwa yang dialami).
6. Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan table pernyataan dan unit-unit makna.

Kemudian secara rinci Creswell (dalam Kuswarno, 2009:72) memaparkan analisis data dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut :

1. Peneliti memulai untuk mendeskripsikan pengalamannya secara menyeluruh.

2. Menemukan serta merumuskan daftar pedoman wawancara dan pengembangan rincian pertanyaan di lapangan.
3. Pernyataan tersebut kemudian digolongkan kedalam unit-unit yang bermakna, termasuk contoh-contohnya yang dipaparkan secara rinci.
4. Merefleksikan segala hal mengenai fenomena dan mengkonstruksikannya dan membandingkan dengan teori.

Data-data yang telah diperoleh melalui pemaparan informan dalam bentuk data audio akan dikonversi dan ditranskrip ke dalam bentuk teks naratif. Sementara itu hasil pengamatan langsung dan data-data sekunder lainnya juga akan diinterpretasikan dan kemudian dikontekstualkan dengan fokus penelitian ini. Tahapan penelitian fenomenologi agaknya sedikit berbeda dari metode penelitian lain, fenomenologi berusaha menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Sehingga dengan menggunakan penelitian fenomenologi, nantinya bisa dengan mudah dalam menginterpretasi dan memahami hasil penelitian sehingga dapat menyimpulkan tentang permasalahan yang diteliti serta dapat dikaji secara komprehensif.

BAB II

ANARKI : SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Pada bab I telah dijelaskan tentang pengertian dan fenomena anarki, pada bab II ini akan dijelaskan tentang lahirnya ideologi, perkembangannya sampai masuknya di Indonesia, hingga pada eksistensinya saat ini.

II.1. Sejarah SingkatAnarkisme

Anarkisme adalah teori politik yang berasumsi bahwa segala bentuk pemerintahan bukanlah sesuatu yang dikehendaki dan diperlukan manusia, yang diperlukan manusia adalah sebuah masyarakat yang didasarkan pada kerjasama yang bersifat sukarela diantara individu maupun kelompok-kelompok social.

Zeno merupakan filusuf Yunani Kuno yang merumuskan anarkisme, Ia menolak intervensi dan segmentasi Negara dan mendukung adanya kedaulatan hokum moral individual. Anarkisme berkembang diabad pertengahan dengan tokohnya Voltaire sebagai filusuf yang menentang adanya otoritas gereja, sampai abad pencerahan (Renaissance), dimana pemikiran politik anarkisme mencapai ke titik puncak. Filusuf abad pencerahan, JJ. Rousseau, mengemukakan gagasan ―*back to Nature*‖, yaitu suatu keadaan dimana tidak terdapat dominasi, hirarki dan struktur sosial yang dinilai membelenggu manusia. Manusia bebas berkehendak dan melakukan apa yang menjadi tuntutan nuraninya.

Pada abad 18 adalah William Godwin (1756-1836), filusuf pertama yang menulis sejarah anarkisme yang pertama kali dituangkan dalam karyanya ―*An Enquiry Concerning Political Justice and its Influence Upon General Virtue and*

Happiness" (1793). Godwin mempunyai pandangan bahwa eksistensi sebuah negara dengan segala aturan hukumnya sesungguhnya merupakan lembaga politik yang memperbudak dan membelenggu rakyat. Godwin menyadari bahwa sebab-sebab –penyakit social‖ dapat ditemukan bukanlah dalam bentuk negara, tetapi karena adanya negara itu. Ide Goodwin mengenai masyarakat tanpa negara mengasumsi hak sosial untuk semua kekayaan alam dan sosial, dan dimana kegiatan ekonomi akan dijalankan berdasarkan kerja sama sukarela diantara para pekerja.

Pierre-Joseph Proudhon (1772-1832) adalah seorang pakar ekonomi berkebangsaan Perancis dan juga seorang filosofi sosialis dan merupakan orang yang pertama kali menyebut dirinya sebagai seorang "anarkis" sekaligus salah seorang pemikir anarkis yang pertama yang punya pengaruh penting terhadap perkembangan anarkisme. Proudhon terkenal dengan pamfletnya pada 1840 yang berisi pernyataan kerasnya –Qu'est-ce que la propriete?‖ (Apa itu hak milik?) yang dijawabnya sendiri, –La propriette, c'cest le vol‖ (Hak milik itu hasil curian) (Suseno, 2001:37-38). Proudhon mengecam properti sebagai privilase untuk mengeksploitasi, tetapi mengakui hak milik bersama sarana produksi, yang secara efektif akan dipakai oleh kelompok-kelompok industri yang terikat antara satu sama lain melalui kontrak bebas, selama hak ini hak ini tidak dipakai untuk mengeksploitasi manusia lain dan selama seorang individu dapat menikmati seluruh hasil kerjanya (Rocker, 2001:40).

Anarkisme menemukan sesuatu yang unik dalam karya Max Stirner (1806-1856), stirner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk

menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, apa yang di mauinya, dan hanyalah individu yang bisa menentukan apakah ia benar atau salah (Hutagalung dalam Sheehan, 2007:xv).

Mikhail Bakhunin (1814-1876) merupakan seorang anarkis yang revolusioner. Bakhunin merupakan penganut Proudhon tetapi kemudian memperluas ide-ide Proudhon dalam bidang ekonomi. Bakhunin juga merupakan anti-komunis yang saat itu mempunyai karakter otoriter hal itu ditunjukkan oleh *Bolshevikism*. Pernyataan anti-komunis Bakhunin terdapat pada salah satu pidatonya dalam kongres _Perhimpunan Perdamaian dan Kebebasan‘ di Bern (1868),

> *–aku bukanlah seorang komunis, karena komunisme menyatukan masyarakat ke dalam negara dan terserap di dalamnya; karena komunisme akan mengakibatkan konsentrasi kekayaan dalam negara, sedangkan saya ingin memusnahkan negara, pemusnahan semua prinsip otoritas dan kenegaraan, yang dalam kemunafikanya ingin membuat manusia bermoral dan berbudaya, tetapi yang sampai sekarang selalu memperbudak, mengeksploitasi dan menghancurkan mereka.‖*
>
> (Rocker, 2001:43).

Bakhunin juga yang membuat dua nilai antara Individu dan Kolektivisme menjadi penting karena menurut Bakhunin *–kebebasan tanpa sosialisme adalah kebrutalan,sosialisme tanpa kebebasan adalah penindasan”*.Istilah penggabungan

antara individu dan kolektivisme tersebut biasa disebut dengan istilah *Sosialisme Libertarian*.

Peter Kropotkin (1842-1921) merupakan anarkis yang muncul pada abad 19. Dia adalah penganut Proudhon yang secara tegas menolak prinsip – prinsip Liberalisme Klasik dan para penganut pasar bebas. Kropotkin adalah seorang eksponen anarkisme yang memberikan dimensi ilmiah terhadap konsep sosiologi anarkisme. Anarkisme bagi Kropotkin adalah sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Ia dimulai diantara manusia dan akan mempertahankan vitalitas dan kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia. Seperti Bakhunin, Kropotkin juga seorang revolusioner, ia berpendapat bahwa revolusi hanyalah suatu tahap yang khusus dalam proses evolusioner. Menurutnya, revolusi itu muncul ketika perkembangan alami aspirasi-aspirasi sosial yang baru dikekang oleh otoritas, sehingga kekerasan harus digunakan untuk menghancurkanya sebelum aspiras-aspirasi tersebut berfungsi sebagai faktor-faktor baru dalam kehidupan manusia (Rocker, 2001:46).

II.2. Diskursus antara Karl Marx dan Mikhail Bakhunin

Pada awal abad ke-19 ketika gelombang kapitalisme mulai mendera, pengaruh ideologi Marxisme pun mulai mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gerakan buruh di Eropa. Pada tahun 1864 para wakil buruh Inggris dan Perancis serta banyak kaum revolusioner radikal lain mendirikan *The International Working Men"s Assosiation*, atau yang selanjutnya lebih dikenal dengan Internasionale Pertama di London dengan tujuan menghimpun perlawanan

kelas buruh dan aktivitas dari berbagai macam kelompok dan partai. Karl Marx dengan cepat menjadi pimpinan utama Internasionale, dan juga yang diminta menulis anggaran dasarnya. Ia memperkirakan internasionale akan berkembang menjadi sebuah partai politik dan basis untuk mempertahankan perjuangan kelas buruh.

Pokok-pokok yang dimuat didalamnya adalah bahwa pembebasan kelas buruh harus merupakan hasil usaha kelas buruh sendiri, bahwa tujuan usaha itu bukanlah mendirikan kekuasaan kelas lagi, melainkan menghapus segala kekuasaan sebuah kelas atas kelas-kelas lain. Ketergantungan buruh terhadap pemilik alat-alat produksi merupakan semacam perbudakan yang harus dihapus. Perjuangan kaum buruh harus dijalankan secara internasional. (Suseno, 2001:209) Bagi Marx, ekonomi (melebihi negara) merupakan tempat yang fundamental bagi penindasan. Negara memiliki sedikit eksistensi independen melampaui kepentingan kelas dan ekonomi. Karena itu negara dapat digunakan sebagai alat revolusi hanya jika berada di tangan kelas yang tepat, yakni kelas proletar. Hal ini yang kemudian memicu konflik antara Marx dengan kaum anarkis yang juga ada di dalam Internasionale. Kaum anarkis seperti Mikhail Bakunin dan Kropotkin tidak setuju atas _politik organisasi‘ dari Karl Marx tersebut. Seperti di paparkan pada sub-bab sebelumnya jika Bakhunin merupakan seorang yang anti-Komunis. Bagi kaum anarkis, negara lebih dari sekedar ekspresi kekuatan kelas dan kekuatan ekonomi. Negara memiliki logika dominasinya sendiri dan merawat dirinya sendiri, dan karena itu negara menjadi otonom terhadap kepentingan kelas (Hutagalung dalam Sheehan, 2007). Penolakan ini bisa dilihat dalam surat

Kropotkin pada Lenin tahun 1920 yang isinya kekhawatiran Kropotkin bahwa Partai Komunis telah menjadi kekuasaan tunggal dan mutlak yang menempatkan soviet berada di bawahnya. Bahaya inilah yang menurut Kropotkin akan menjadi ancaman sosialisme Uni Soviet di masa depan,

> *−soviet-soviet ini senestinya justru harus berfungsi menciptakan organisasi dari bawah. Namun Rusia sudah menjadi republik soviet hanya nama saja, Masukya dan pengambil alihan rakyat oleh" partai", artinya pendatang baru yang dominan (komunis-komunis ideologis lebih banyak ada di pusat-pusat kota) telah merusak pengaruh dan energi konstruktif dari institusi yang menjajikan ini Soviet. Saat ini, komite-komite partailah, dan bukan soviet-soviet itu yang berkuasa di Rusia. Dan organisasi ini menderita cacat-cacat organisasi birokratis."* (Peter Kropotkin, *Letter to Lenin*‘ 4 maret 1920, diambil dari Anarchist Archives dan diterjemahkan).

Jika Marx, para wakil Inggris dan Jerman memperjuangkan pembentukan partai politik buruh dalam parlemen, wakil Rusia, Italia dan Spanyol lebih memilih agar buruh membantu diri sendiri dengan cara membuka koperasi dan bank rakyat serta aksi-aksi revolusioner. Kemudian pada tahun 1872 Karl Marx berhasil mengeluarkan Bakunin dan anarkis lain dari Internasionale, sampai akhirnya gerakan Internasionale lumpuh dan empat tahun kemudian membubarkan diri. Itulah mengapa Marxisme dan Anarkisme tidak pernah damai hingga saat ini.

Warisan dari Bakunin sangat besar. Ide-ide yang dikembangkan tersebar ke seluruh Rusia mengenai teori tentang revolusi serta Anarkisme-Kolektivis yang merupakan pondasi dari Anarkis-Sindikalisme menjadi inspirasi bagi gerakan masyarakat Perancis dan Revolusi Spanyol 1936. Namun Marx mengkritik dengan tajam bahwa, tujuan dekat revolusi adalah bukan masyarakat tanpa negara,

tetapi sosialisme negara di tangan kaum proletar yang diganti menjadi Partai Komunis, kemudian dilaksanakan oleh Lenin. Namun yang terpenting, kritik tajam anarkisme terhadap sosialisme otoritarian, yang menganggap konsep sosialisme negara sebagai depotisme baru serta ramalan menakjubkannya akan perkembangan lanjutan dari sistem tersebut telah terbukti. Rusia kemudian tidak berbeda dengan bentuk negara dalam sistem kapitalisme, yang birokratis dan represif.

II.3. Anarko-*Punk*

Punk, merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. *Punk* juga berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Anarko-*Punk* adalah bagian dari gerakan *Punk* yang dilakukan baik oleh kelompok, band, maupun individu – individu yang secara khusus menyebarkan ide-ide anarkisme, dengan kata lain, anarko–*Punk* adalah sebuah sub budaya yang menggabungkan musik *Punk* dan gerakan politik anarkisme.Keterlibatan kaum *Punk* dalam ideologi anarkisme memberikan warna tersendiri bagi pemaknaannya karena kaum *Punk* memiliki gerakan yang khas untuk menunjukkan keinginan dalam menyampaikan inspirasinya.

Ideologi Anarkisme yang pernah diusung-usung oleh band-band *Punk* gelombang pertama (1972-1978) diantara lain SEX PISTOLS dan THE CLASH telah merubah kaum *Punk* menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious*

thinkers) daripada sekedar pemuja rock ‘n roll.Hal tersebut bisa dilihat pada lirik lagu Sex Pistols yang berjudul _*Anarchy in The UK*‘,

I am an antichrist
I am an anarchist
Don't know what I want
But I know how to get it
I wanna destroy passerby

'Cause I wanna be Anarchy
No dogsbody

Anarchy for the UK
It's coming sometime and maybe
I give a wrong time stop at traffic line
Your future dream is a sharpie's scheme

'Cause I wanna be Anarchy
In the city
(*Sex Pistols – Anarchy in the UK; 1977*)

Band-band *Punk* gelombang kedua (1980-1984) seperti CRASS,CONFLICT, dan DISCHARGE dari Inggris, The EX dan BGK dari Belanda, MCD dan DEAD KENNEDYS dari Amerika Serikat juga menjadikan kaum *Punk* sebagai *Rebellious Thinkers* karena kaum *Punk* memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata.

Big A, little A, bouncing B
The system might have got you but it won't get me

1 - 2 - 3 - 4

External control are you gonna let them get you?
Do you wanna be a prisoner in the boundaries they set you?
You say you want to ba yourself, by christ do you think they'll let you?
They're out to get you get you get you get you get you get you get you
(*Crass – Big A, Little A; 1982*)

Kemudian pada generasi selanjutnya muncul band-band seperti Flux Of Pink Indians, The Mob, Icons Of Filth, Rudimentary Peni, Antisect,

Chumbawamba, Oi Polloi, Reagan Youth. Kemudian sampai awal 90‘an muncul band-band anarko *Punk* seperti; Propagandhi, Againts Me, Chocking Victim, Atari Teenage Riot,Anti Flag dan masih banyak band-band anarko *Punk* lainnya dalam pergerakan anarkisme dalam komunitas *Punk* di banyak negara di dunia.

Band-band *Punk* yang mengadopsi gagasan anarkisme, dalam lirik-lirik lagu mereka biasanya menyuarakan dukungan terhadap gerakan anti perang, hak hidup satwa, feminisme, isu lingkungan, kebersamaan, anti kapitalisme, dan beberapa kasus-kasus yang juga banyak diangkat oleh para anarkis pada umumnya.

Anarko-*Punk* mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Walaupun begitu buruk citra anarko-*Punk* dimata masyarakat dan Pemerintah, namun hal ini tidak menyurutkan gelombang baru Anarko-*Punk* untuk melakukan perubahan dan tindakan selama kurun waktu 80-an hingga 90-an. Anarchist Youth Federation (di Minnesota, Tenessee, California dan Manyland), Twin cities (dari Mineapolis) Anarchist Federation, Cabbage Collective (Philadelphia), Tools Collective (Boston) ; Positive Force (Wshington DC) serta banyak lagi grup kolektif lain telah melakukan banyak kegiatan seperti pertunjukan dan acara pengumpulan dana bagi tujuan – tujuan yang baik untuk orang – orang yang membutuhkan.

II.4. Lahirnya Gerakan Anarkisme di Indonesia.

Meski Ide anarkisme di Indonesia sudah dikenal sejak lama,bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia yang dibuktikan dengan tulisan Soekarno tentang Anarkisme dan dimuat dalam HarianPikiran Ra'jat pada tahun 1923, tidak begitu jelas kapan pertama kali gerakananarkisme muncul di Indonesia.

> *Anarchisme oleh: Ir. Soekarno*
> *Dari harian pikiran ra'jat 8 juli tahun 1923*
> *(Ejaan dalam tulisan asli sudah disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan/EYD)*
> *Diterbitkan kembali oleh Jawa Pos, 6 September 2006*
> *Salah satu faham dari socialisme ialah anarchisme. Perkataan anarchisme itu adalah terdiri dari perkataan A, archi dan isme. A artinya tidak. Archie artinya memerintah. Isme artinya faham. Jadi makna anarchisme ialah salah satu faham yang tidak suka sama pemerintahan. Anarchisme ialah salah satu faham atau aliran dari socialisme, oleh karenanya anarchisme itu adalah lawannya kapitalisme.*
> *Seorang anarchist, ialah pemeluk faham anarchisme itu, tidak suka dengan milik (eigendom), oleh karena hak milik itu lahirnya dari kapitalisme. Selain daripada itu anarchisme itu tidak mufakat dengan tiap-tiap pemerintahan, oleh karena katanya bagaimana demokratis atau kerakyatan pula pemerintahan itu di dalam hakikatnya, tiap-tiap pemerintahan itu mengandung paksaan.*
> *Menurut paham Anarchisme, seseorang yang hidup di dalam masyarakat itu berhak atas kemerdekaan seluas-luasnya. Hanyalah pergaulan hidup yang terdiri dari orang-orang yang merdeka itu bisa tentram dan teratur betul. Menurut fahamnya, pergaulan hidup manusia itu bisa beres jika pemerintahan yang bersendi kepada kekuasaan, dan kekuasaan ini yang melahirkan wet-wet itu, dihapuskan. Oleh karena itu faham anarchisme ini anti-gezag, ialah tidak mufakat dengan kekuasaan: antiwettisch, tidak mufakat dengan wet; dan antiregeering, tidak mufakat dengan pemerintahan.*
> *Selain daripada itu faham anarchisme itu antimiliteris, ialah tidak mufakat dengan balatentara. Tidak mufakatnya itu oleh karena militerisme ini adalah suatu stelsel yang mengandung paksaan yang hebat sekali. Oleh karena militerisme ini maka pemuda-pemuda yang bisa bekerja di dalam pabrik-pabrik harus ditutup di dalam benteng-benteng. Anarchisme itu menentangi patriotisme yang hanya mengabdi kepada cinta tanah air.*

Patriotisme yang kunstmatig yang dihidup-hidupkan di dalam sanubarinya orang-orang yang tidak bertanah-air, oleh karena di dalam tanah-airnya sendiri mereka menderita kelaparan, kesengsaraan dan perbudakan. Patriotisme yang jadi agama baru, yang memisah-misahkan rakyat yang seharusnya hanya mempunyai tanah-air satu ialah menschheid. Juga mereka itu tidak mufakat dengan hakim dan polisi. Juga dengan wettelijk huwelijk, ialah perkawinan menurut wet, mereka tidak mufakat, oleh karena wettelijk huwelijk ini menjadi sebab orang perempuan tidak merdeka.

Mereka tidak mufakat dengan minum-minuman keras. Minuman keras ini merusakkan manusia lahir dan batin. Kaum Anarchist mufakat sekali dengan persamaan milik, oleh karena persamaan milik itu adalah sesuatu hak dari manusia yang dapat menyelamatkan pergaulan hidup manusia.Hak persamaan milik itu menentukan hak-haknya seseorang atas alat-alat pembikinan barang dan atas syarat-syarat bagi kebutuhannya manusia. Dengan adanya, hak persamaan milik itu, maka aturan merampas pekerjaan lain orang akan lenyap, oleh karena semua sifat perburuhan itu tidak ada lagi. Seseorang bisa bekerja bagi dirinya sendiri.

Anarchisten itu mufakat sekali dengan persoonlikje vrijheid, ialah kemerdekaan sendiri-sendiri, oleh karena kemerdekaan itu adalah haknya alam yang tidak bisa dihancurkan. Semua kemajuan itu terutama membesarkan persoonlikje vrijheid itu, oleh karena persoonlikje vrijheid ini adalah satu alat yang terbaik bagi manusia untuk hidup bersama-sama yang rukun, tentram dan dimana seseorang itu bisa hidup menurut wataknya sendiri-sendiri ialah pergaulan hidup yang harmonis.

Batasnya kemerdekaannya seseorang itu ialah kemerdekaannya orang dengan siapa ia itu hidup. Hanyalah di dalam keadaan merdeka seseorang itu bisa mendapat bahagia di hidupnya. Ketidakmerdekaannya orang lain itu akan mengurangi sekali bahagianya sendiri dan oleh karena itu maka adalah kewajibannya seseorang bagi mencapai bahagianya sendiri haruslah menghormati kemerdekaannya lain orang.

Kaum Anarchist mufakat sekali dengan perhubungan merdeka antara lelaki dan perempuan, oleh karena hanyalah perhubungan merdeka antara kedua pihak itu itu mengasih ketentuan kepada orang perempuan hidup merdeka. Perhubungan yang bersendi atas cinta di antara perempuan dan lelaki bisalah mendatangkan kemerdekaan untuk bergaul dan untuk memilih ialah kedua syarat yang dapat melahirkan cinta yang sejati.

Cinta yang sejati ini tidak bisa lahir zonder kemerdekaan memilih. Kaum Anarchist itu setuju sekali dengan pendidikan yang merdeka, dengan vrije ontwikkeling, ialah tumbuh merdeka dengan

kemerdekaan berbicara dan kemerdekaan berkumpul, oleh karena ini semua adalah syarat-syarat bagi hidupnya masyarakat yang bersendi atas rede ialah budi. Hanyalah sesudahnya kemerdekaan itu merajalela maka ilmu wetenschap dan seni bisa berkembang dan oleh karena mana mengasih bahagia dan kekuatan kepada masyarakat.

Kaum Anarchist adalah menganjuri persaudaraan yang kekal yang lahirnya dari batin, bukan oleh karena paksaan dan didikan yang kunstmatig. Menurut faham anarchisme orang itu adalah mahluk yang suka bercampurgaul dan tidak bisa dipisahkan dari keadaan dimana ia ditempatkan. Persaudaraan itu adalah lahirnya perasaan dan budi pekerti yang suci dan luhur, oleh karena manusia itu menurut natuurnya harus hidup bersama-sama.

Tetapi tiap-tiap orang itu merdeka memilih dengan siapa ia mau bergaul. Semua hal yang memisah-misahkan manusia seperti warnanya muka, bahasa, bangsa, agama, politik itu harus dilenyapkan dan harus dicari apa yang bisa mempersatukan semua manusia. Menurut faham Anarchisme bukanlah masyarakat yang terpenting tetapi individu, ialah seseorang yang di dalam masyarakat itu yang terpenting. Tinggi dan rendahnya tingkatannya masyarakat itu ditetapkan oleh kualitasnya seseorang dari siapa pergaulan hidup itu sendiri.

Seseorang hidup dan tumbuh menurut wataknya sendiri-sendiri dan juga menurut aanlegnya atau kodratnya sendiri-sendiri. Tiap-tiap kemajuan itu ialah terjadi dari tumbuhnya dan lahirnya benih-benih yang tersimpan dan hidup di dalam seseorang. Oleh karena itu anarchisme itu di dalam hakikatnya ialah teori individualisme, teori yang menghargakan manusia lebih dari masyarakat.

Diperkirakan gerakan anarkisme di Indonesia baru mulai marak di tahun 90an, dan tidak disangkal bahwa kemunculan gerakan anarkisme tak lepas dari perkembangan *Punk* di Indonesia serta kediktatoran pada masa pemerintahan Orde Baru juga turut andil dalam cikal bakal gerakan ini di Indonesia. Saat itu anarki identik dengan *Punk* dan beberapa orang dalam komunitas tersebut mulai belajar lebih dalam tentang anarkisme. Semenjak itu wacana anarki mulai berkembang dalam individu maupun komunitas kolektif *Punk/hardcore*, dan kemudian ke dalam kelompok yang lebih besar seperti aktivis, mahasiswa,

pekerjadan akhirnya mencapai masyarakat yang lebih luas dengan berbagai latar belakang.

Berbekal etika *Do it Yourself* (DIY), beberapa komunitas *Punk* dikota – kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung Yogyakarta dan Malang, merintis usaha rekaman dan distribusi terbatas secara mandiri yang kemudian berkembang menjadi semacam toko kecil yang lazim disebut distro (Distribution Outfit). Mereka tidak hanya menjual kaset dan CD namun secara mandiri juga memproduksi dan mendistribusikan T-shirt, aksesori, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik telinga dan pembuatan Tatoo. Semua produk dijual terbatas, dalam kerangka filosofi *Punk*, distro adalah implementasi, perlawanan terhadap prilaku konsumtif anak-anak muda pemuja Levis, Adidas, Nike, Celvin Klein dan barang-barang bermerk luar negeri lainnya. DIY merupakan metode yang menawarkan bagi mereka yang ingin menjalankannya, menciptakan produksi, dan menguasai alat produksi sendiri, terlepas dari dominasi penguasaan mode of production oleh institusi yang dominan. Nilai ekonomi-politik yang terkandung di dalam semangat D.I.Y ini menjadi landasan bagi proses perkembangan sejarah komunitas *Punk*. Band-band Anarko-*Punk* yang ada di Indonesia antara lain : Black Boot, MARJINAL dan Bunga Hitam, MARJINAL sendiri di awal kemunculanya mengaku sebagai kelompok anti militer dan anti perang (anti kekerasan). Mereka yang tergolong *Counter Culture* menganggap bahwa politik akan bisa berjalan seimbang dengan *Punk* karena tanpa ada politik *Punk* tidak akan pernah lahir.

Di era menjelang keruntuhan Orde Baru, Komunitas *Punk* di kota-kota besar terutama mulai dipengaruhi band-band *Punk* dengan lirik-lirik yang politis. Situasi politik yang memanas pada tahun 1998, membuat individu dalam komunitas *Punk* merasakan hubungan di antara literatur politis *Punk* dengan realitas politik Indonesia (Tribun Jogja, 5 November 2011).Kaum *Punk* memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekang.

Pada 1999, dengan bekal sedikit pengetahuan tentang anarkisme, delapan orang yang berasal dari sebuah komunitas *Punk* di Bandung yang kemudian bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD) dengan harapan bisa ikut andil dalam gerakan menuju perubahan tatanan masyarakat yang lebih baik. Mereka tidak mempunyai banyak pilihan karena tidak memiliki banyak referensi anarkisme yang memang sangat terbatas saat itu. Denganmembentuk sebuah organisasi semi-formal sebagai sayap PRD, yang bernama Front AntiFasis (FAF), mereka melakukan aktivitasnya. Dalam rentang waktu yang tak sampai setahun,FAF berhasil menjaring individu-individu dari komunitas-komunitas *Punk*, anak-anak jalanan danPreman serta yang memplokamirkan diri sebagai seoranganarkis, dan membentuk sebuah wadah bersama yang dinamai Jaringan Anti Fasis Nusantara (JAFNUS). Namun, di tengah jalan, tak dinyana, FAF mengundurkan diri dari keanggotaannya di PRD. Kedelapan pemuda sebagai pionir gerakan sayap tersebut kecewa terhadap kebijakan partai yang dianggap tidak merepresentasikan kepentingan akar rumput serta dianggap telah

diskriminatif terhadap anarkis dan mengkhianatikepercayaan mereka terhadap partai.

II.5. Mempertahankan Eksistensi Gerakan.

Gejala kemunculan gerakan anarkisme di Indonesia ditandai dengan terbentuknya beberapa affiniti (kelompok kecil) di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Bandung,Yogyakarta, Jakarta bahkan di luar Pulau Jawa seperti di Makassar, Manado dan Medan. Pada awal kemunculannya, affiniti-affiniti ini mencoba membumikan anarkisme melalui terjemahan literatur-literatur Anarkisme yang jarang ada di Indonesia. Tujuannya adalah agarmasyarakat bisa melihat Anarkisme secara lebih objektif.Selain itu, merekajuga melakukan aktivitas, aktivitas lain yang berkaitan dengan anti-otoritarian, berbagai macam bentuk aktivitas seperti *Food Not Bombs* (FNB), menerbitkan buku, Zine, membuat karya produksi dan distribusi secara DIY serta menggalang solidaritas anti-kapitalisme.

Pasca bubarnya JAFNUS, satu per satu meninggalkan partai,beberapa individu melepaskan kegiatan kepartaian dan politiknya dan lebih memilih melanjutkan kehidupan pribadinya. Namun, beberapa yang lain tetapmelakukan aktifitas politik dengan menjelma dibalik _baju‘ yang berbeda. Sementara kelompokdan individu-individu yang terlibat dalam JAFNUS tetap melanjutkan aktifitas politik di daerahnya masing-masing.

Meski terlepas dari tubuh mapan PRD, _virus‘ anarkisme yang ditebarkan oleh JAFNUS tak habis. Formasi kelompok anarkisme makin menjadi-jadi,

bahkan gerakannya makin bervaria si mulai dari cara-cara yang *soft* hingga ke cara-cara radikal, khas gayagerakan dari anarkisme itu sendiri. Meski pasca bubarnya JAFNUS jaringan anarkisme di Indonesia sempat tidak berjalan. Namun kemudian Kelompok-kelompok anarkis mulai banyak bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Ini seiring dengan makin meluas dan mendalamnya pemahaman tentang anarkisme. Kolektif-kolektif baru ini sebagian besar mempunyai keterkaitan dengan JAFNUS, wadahbersama yang dibentuk untuk membuat sebuah gerakan bersama merupakan cikal dari kolektif-kolektif anarkis yang muncul di kemudian hari. Ini membuktikan bahwa Anarkisme masih mempunyai semangat untukterus melebarkan sayap anarkisme di Indonesia dan tidak membuat gerakan ini lenyap, malah membuat anarkisme mewujud menjadi sebuahgerakan perlawanan alternatif, di samping gerakan Kiri yang selama ini dikenal.

Ada beberapa kesempatan saat kolektif dan individu dari latar belakang yang berbeda dan berbagai macam varian dari anarkisme terlibat dalam proyek yang sama. Pada pertengahan 2006, sebuah jaringan kembalidibentuk sebagai wadah bersama, yang diberi nama (JAO) Jaringan Anti-Otoritarian.JAO sendiri merupakan jaringan informal yang dipersiapkanuntuk ‗memperkenalkan' ide-ide anti-otoritarian kepada publik lebih luasuntuk me-redefinisi *Mayday*, karena pada saat itu Mayday adalah kesempatan yang selalu didominasi oleh kaum kiri. Tidak lebihdari itu. Harapannya, setelah itu masyarakat akan lebih mengenalkelompok-kelompok anarkis yang selama ini tidak diketahui keberadaannya.Beberapa kolektif dan individu dari berbagai kota terlibat dalam perencanaan acara *Mayday*

2007. Kolektif yang terlibat adalah Affinitas (Yogyakarta), Jaringan Otonomis (Jakarta), Apokalips (Bandung), dan Jaringan Autonomus Kota (Salatiga). Selain dari kolektif, individu-individu dari berbagai kota seperti Bali dan Semarang juga berpartisipasi, serta kolektif *Punk* di Jakarta.



Gambar: Aksi long march JAO (Jaringan Anti Otoritarian) pada Mayday 2007.

Koordinasi antara kolektif dan inividu di berbagai kota diaktifkan kembali mengingat semakin dekatnya *Mayday* 2008. Sayangnya di tengah jalan Apokalips (Bandung) dan Sindikat Melawan (Salatiga) mundur dari keterlibatannya dalam aksi karenaterjadi konflik dan perbedaan pendapat di dalam tubuh JAO sendiri. Seperti tahun sebelumnya, aksi *Mayday* 2008 berlangsung di Jakarta. Dengan partisipan yang lebih banyak dari sebelumnya, termasuk para *Punk*ers. Isu difokuskan kepada masalah pelanggaran perusahaan/korporasi, dan target aksi tersebut adalah Gedung Bakrie. Gedung ini adalah kantor dari berbagai perusahaan yang dimiliki oleh maestro bisnis dan politisi Aburizal Bakrie. Beberapa partisipan melakukan aksi vandal di gedung Bakrie, dan tidak lama setelah itu, polisi berdatangan dan memulai tindakan represi mereka terhadap partisipan. Beberapa partisipan ditangkap secara paksa (walaupun beberapa dari

mereka yang ditangkap berhasil dibebaskan oleh partisipan lainnya). Setelah bertahan sebisa mungkin, para partisipan melanjutkan perjalanan, tapi sayangnya polisi kembali dengan jumlah yang lebih besar. Semua partisipan dalam aksi tersebut kemudian ditangkap.

Pasca 2008, gerakan Anarkisme menurun dan tak diketahui lagi keberadaan JaringanAnti-Otoritarian. Meski begitu, kolektif dari daerah tetap melakukan aktivitas kolektifanti-otoritarian di wilayahnya masing-masingdan melakukan aksi dengan orang-orang di berbagai tempat yang menderita akibat korporasi. Sampai hari ini, banyak anarkis yang terlibat dalam perjuangan melawan korporasi dan negara. Bahkan beberapa anarkis memulai dengan tindakan yang lebih militan seperti menyerang pos polisi atau merusak pusat perbelanjaan. Walaupun terjadi konflik danperbedaan pendapat dalam jaringan, hal itu tidak menyurutkan komunikasi antar-individu maupun kolektif untuk melakukan beberapa aktivitas bersama.

II.6. Perlawanan Masih Berlanjut

Lebih dari satu dekade, gerakan anarkisme telah menunjukkan eksistensinya di Indonesia. Seperti gerakan yang lain, gerakan anarkisme juga tidak terlepas dari berbagaimasalah internal serta eksternal. Pasang-surut semangat pun mewarnai perjuangan kelompok tersebut. Penyebabya sendiri adalah karena umur dan pemahaman tentang ide ini di indoesia masih sangat muda.Masalah internal yang dimaksud adalah karena perbedaan cara pandang dan karekter anarkis dari masing-masing partisipan. Seperti pernyataan salah satu

tokoh anarkis Mikhail Bakhunin, ‒*kebebasan tanpa sosialisme adalah kebrutalan,sosialisme tanpa kebebasan adalah penindasan*‖, hal itulah yang membuat dua nilai (Kolektivisme dan Individu) sangat dipegang teguh oleh penganut anarkisme. Kebebasanindividu dan kolektivisme digabungkan dan disebut dengan istilah sosialismelibertarian. Oleh karena itu, anarkismeterbagi dalam beberapa varian, seperti anarkis-insureksioner dananarkis-platformis. Perbedaan cara pandang tentang perjuangan anarkisme yang spontanitasyang diinginkan insureksioner, atau yang terorganisir seperti metode kaum platformis,membuat keduanya tidak bisa berjalan bersamaan. Meskipun ide induk yang mereka anuttetap anarkisme (Fachrudin, 2011:102).

Masalah pendanaan juga menjadi masalah lain yang cukup vital dalam terjadinya hambatan dan pasang surut afinitas,mengingat aktivitas apapun memerlukan pendanaan dan di sisi lain, para anarkis adalah mereka yang menentang sistem ekonomi mapan kapitalisme,sehingga secara langsung mereka lebih mudah tersingkir dari sistem dominan tersebut. Mulai dari aktivitas sekecil membuat pamflet dan poster propaganda, penerbitan zine/newsletter, sampai pada aksi kampanye memerlukan pendanaa. Itulah salah satu alasan mengapa zine diterbitkan dengan jumlah dan lingkup yang terbatas.Etika DIY (*Do It Yourself*)sebagai gagasan nilai perlawanan terhadap sistem ekonomi mapan pun belum bisa dilakukankarena keterbatasan skill individu-individu tersebut.

Dengan berbagai hambatan perjuangan, ternyata anarkisme tetap bertahan dan afinitas-afinitasbaru mulai bermunculan. Penyebab utamanya adalah anarkismemerupakan ide yang dibangun atas dasar kesadaran perlawanan, bukan

indoktrinasi. Itulahyang membuat anarkisme terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pasang-surut perjuangan kelompok anarkis, tidak membuat individu-individu terlena dan akhirnya menghilang. Bergerak secara individual dalam pikiran, menjadi aktivitas sederhana yang bisa dilakukan seorang anarkis ketika wadah aktivisme kolektif belum ada. Melihat darikonsistensi individu-individu tersebut, bukan tidak mungkin gerakan anarkisme akan bertahan lama dan menjadi sebuah gerakan akar rumput alternatif yang besar dan memiliki peran signifikan dalam konstelasi politik di Indonesia.

Masih eksisnya gerakan Anarkisme di Indonesia ditandai dengan beberapa hal yaitu :

1. Afinitas, dalam Anarkisme, afiniti dikenal sebagai sel-sel kecil yang saling berjejaring untuk mencapai tujuan bersama (Putra, 2011:86). Afiniti lebih dikenal dengan sebutan kelompok/grup _kolektif‘ yang dibentuk bersana secara sukarela dengan dengan prinsip dan nilai-nilai anarki (desentralisasi, non-hirarki, dan konsensus). (beberapa contoh grup kolektif telah disebutkan di bab I).
2. Zine, seperti yang dijelaskan pada Urban Zine edisi 17 yang terbit pada tahun 2002, zine adalah suatu literatur alternatif yang diterbitkan secara mandiri oleh dan untuk kelompok-kelompok yang sifatnya tidak komersil. Di Indonesia sendiri, zine dipopulerkan oleh *sub-culturePunk* dan digunakan sebagai media sharing dan kampanye. Funzine/ zine di Indonesia pertama terbit pada 1995 bernama Revograms zine (Bandung) dan isi materinya membahas band-band

metal dan HC/Punk lokal maupun internasional, kemudian disusul dengan terbitnya Mindblast zine (Malang) di tahun yang sama, lalu pada tahun berikutnya muncul Brainwashed zine (Jakarta). Pada 1998 zine di Indonesia mulai menemukan bentuk politisnya berkenaan dengan kondisi sosial-politik saat itu, saat itu Submissive Riot (Bandung) muncul sebagai zine yang berisi tentang anarkisme, anti-fasis dan pemboikotan produk kapitalis seperti Mc Donald. Kemudian pada Agustus 1998 hadir edisi pertama dari Tigabelas zine (Bandung) tulisan dari vokalis band Seringai Aryan13 dengan isi yang sama politisnya.



Gambar : contoh media alternatif zine, Tigabelas zine yang edisi pertamanya terbit pada Agustus 1998

3. Berbagai materi kampanye. Selain zine, kelompok *Punk*/anarkis juga menggunakan media lain untuk melakukan kampanye, media-media tersebut antara lain : poster, grafiti, musik, serta berbagai karya seni.
4. Food Not Bombs, adalah sebuah sebuah gerakan taktis yang berawal dari gerakan kelompok anti-nuklir di Cambridge Massachusetts, Amerika Serikat. Semua ini berdasarkan pada pemikiran bahwa jika berbagai sumber daya tidak dialokasikan pada senjata untuk berperang,

dan kepada ketamakan-ketamakan, maka kebutuhan mendasar dari manusia; pangan, papan, dan kesehatan, akan terpenuhi.FNB adalah sebuah bentuk demonstrasi yang memperlihatkan apa yang sebenarnya diperlukan manusia. Bahwa semua manusia setuju tentang satu hal; distribusi makanan secara adil. bahwa makanan gratis adalah hak untuk semua orang. Maka FNB mencari dan mengumpulkan bahan-bahan serta makanan untuk diolah kembali dan didistribusikan kepada masyarakat, bukan hanya sekedar untuk memberi makan yang kelaparan tapi untuk memperlihatkan dan mengingatkan bahwa manusia seharusnya menagih apa yang menjadi haknya (Pamflet FNB, Kolektif Mata Rantai, 2013). Di Indonesia sendiri grup-grup FNB sudah tersebar di beberapa kota.



Gambar : Aktivitas Food Not Bombs

5. Solidaritas terhadap perjuangan rakyat. Tak jarang juga ada beberapa kolektif yang melakukan aksi perlawanan dengan melebur bersama orang-orang di berbagai tempat yang menderita akibat korporasi. Dalam hal ini kolektif membantu bersolidaritas melalui perjuangan secara langsung maupun tidak langsung seperti melakukan kampanye di daerah-daerah lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kolektif-kolektif

di Jogja yang bersolidaritas dalam perjuangan petani pesisir Kulonporogo untuk menolak rencana pembangunan proyek tambang pasir besi di Kulonprogo, Kolektif dan individu di daerah Pegunungan Kendheng dalam menolak rencana pembangunan pabrik semen di Rembang, dan Solidaritas dalam perjuangan korban lumpur lapindo.



Gambar : Sanggar Al-Faz sebagai solidaritas perjuangan korban Lumpur Lapindo

BAB III

PROFIL INFORMAN DAN MAKNA ANARKISME

Dalam sebuah penelitian, keberadaan informan sangat penting karena informan adalah pelaku utama dalam penelitian ini yang mampu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan selama proses penelitian serta membantu peneliti dalam memahami konteks permasalahan yang akan diteliti.

Berkenaan dengan itu, dalam bab ini terdapat penjelasan tentang identitas umum/ profil informan, latar belakang informan, serta setting sosialnya. Selanjutnya dalam bab ini juga dijelaskan beberapa kategori pembahasan yang berkaitan dengan temuan data di lapangan seperti bagaimana riwayat informan dalam proses menjadi seorang Punk, bagaimana mengenal Anarkisme, bagaimana pengalamannya dengan Anarkisme, serta bagaimana makna Anarkisme itu sendiri bagi Informan. Data yang dimaksud adalah hasil Indepth Interview serta semua informasi yang dapat mendukung guna menjawab fokus penelitian. Dalam mendapatkan akses untuk wawancara dengan informan sebenarnya bukan hal yang sulit karena memang sebelumnya peneliti sudah mengenal beberapa informan jauh sebelum penelitian ini dibuat.

Untuk memperoleh informasi dan data secara jelas, maka peneliti melakukan wawancara langsung dan wawancara ini mengalir mengikuti arah pembicaraan informan tapi tetap sesuai dengan poin-poin pada Interview Guide. Wawancara dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan informan, serta menginap beberapa hari ditempat tinggal informan untuk mengamati keseharian informan.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan bantuan alat perekam digital. Hasil wawancara berupa rekaman, untuk mempermudah dalam proses analisis data, peneliti kemudian melakukan penulisan ulang rekaman ke dalam data berupa ketikan atau transkrip wawancara, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis dan membaca ulang hasil wawancara tersebut secara komprehensif. Kemudian seperti analisis data yang telah ditawarkan oleh Fenomenologi, pada bab ini akan dilakukan pengelompokkan jawaban melalui unit-unit tertentu yang kemudian disajikan secara ringkas melalui tabel.

III. 1. Profil Informan

Mengikuti anjuran Creswell, untuk memaparkan studi Fenomenologi (seperti yang dijelaskan pada Bab 1), maka harus diawali dengan gambaran umum yang termasuk juga gambaran tentang informan dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu dipaparkan secara ringkas bagaimana profil informan yang terlibat pada studi penelitian ini.

A. Simbah, Kolektif Ni-Kita Jibril Komunike, Blitar

Simbah adalah seorang Punk asal Garum, sebuah kecamatan di pinggiran pusat kota Blitar, laki-laki berusia 31 tahun itu dikenal sebagai Drummer band Punk Stupid-War dan juga Kolektif Ni-Kita Jibril yang ia gagas bersama teman-teman scene Punk di Garum, rumahnya yang terletak dekat jalan raya Blitar-Malang pun di jadikan basecamp Ni-Kita Jibril, tak jarang juga disitu jadi tempat singgah bagi teman-teman luar kota ketika berkunjung ke Blitar. Nama Ni-Kita Jibril Komunike diambil dari Ni-Kita (Ini Kita), Jibril (diambil dari filosofi

Malaikat penyampai pesan), Komunike (Komunitas). Ni-Kita Jibril Komunike berarti Komunitas yang menyampaikan pesan kepada semua. Simbah mengenal Punk pada 1998 saat dia masih duduk di bangku sekolah SMP, ia mengaku saat itu hanya ingin tampil beda dan ingin merasa bebas saja, keduanya itu ia temukan di Punk.

B. Pepenk Polutan, Punk dan Tatto Artis, Malang

Pepenk dikenal sebagai seorang tatto artis, Pria yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang tatto ini tergabung dalam Malang Tatto Community. Selain menjadi tukang tatto, Laki-laki 34 tahun yang 19 Mei 2014 lalu baru saja menjadi seorang ayah ini juga bekerja sebagai kuli tinta dan menerima order menggambar secara lepas.

> *–Masih jadi kuli tinta saja selain nato, paling gambar-gambar juga ngurus anak istri*‖.

Pepenk mengenal Punk pada 1996 lalu saat ia masih mengenyam pendidikan di SMK, setelah itu ia sempat Kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Malang meskipun akhirnya tidak bisa merampungkan kuliahnya. Pepenk memilih Punk karena ia melihat banyak hal positif disana yang bukan hanya sekedar musikalitas dan style, tapi lebih pada cara berfikirnya terutama attitude Straight Edge pada Hardcore-Punk dan Anarkisme.

Pengetahuanya tentang Anarkisme sudah lumayan dalam, hal itu diketahui saat ia memaparkan sejarah dan aksi-aksi anarkis mulai dari aksi di Seatle sampai pada aksi-aksi anarkis yang cukup besar di indonesia.

C. Yuniar Fajar, Kolektif Propagasi, Bandung

Fajar, begitu laki-laki 25 tahun ini kerap dipanggil. Seorang Punk yang juga Mahasiswa semester akhir Universitas Pendidikan Indonesia ini cukup sibuk dengan berbagai aktivitasnya, selain mahasiswa, Fajar bekerja sebagai Progammer di Artechno Studio serta bekerja Freelance sebagai instructional designer do Comlabs di ITB sampai Juni ini. Tak hanya itu, Fajar juga disibukkan dengan beberapa aktifitas sosialnya, antara lain sebagai Kepala Sekolah Rumah Belajar (Rubel) Cimindi, Relawan Perpustakan Jalanan, dan beberapa kegiatan lain di Kolektif belajar bersama Propagasi.

> *"Kalau sekarang ya tetaplah sebagai mahasiswa ya kuliah, trus kalau kerjaan kebetulan sekarang jadi progammer di artechno studio lalu kerja freelance di Comlabs ITB sebagai instructional designer sampai juni ini. Lalu jadi kepala sekolah Rubel Rumah Belajar Sahaja cimindi, relawan perpus jalanan, lalu paling ya kesibukan di kolektif, kolektif belajar bersama Propagasi ..wahahaha sok sibuk banget ya.."*

Beberapa aktivitas sosialnya tak lepas dari perkenalan Fajar dengan Punk. Fajar mengenal Punk sejak tahun 2002, karena tertarik remaja ini pun banyak mengeksplorasi lagi segala sesuatu tentang Punk lewat berbagai media terutama internet hingga pada 2008 lalu ia mengenal Anarkisme dari lirik-lirik beberapa band Punk.

D. Wawan, Kolektif Gerimis, Jember

Wawan adalah seorang Punk yang cukup dikenal di scene Punk di beberapa daerah. Laki-laki yang kini berumur 35 tahun ini sehari-harinya sibuk dengan usaha loundry yang ada dirumahnya di daerah pusat kota Jember. Selain usaha laundry Wawan juga membuat usaha desain grafis, cetak dan sablon. Diluar

aktivitas tersebut, Wawan juga aktif melakukan pendampingan ekonomi mandiri untuk masyarakat buruh tani di beberapa daerah pelosok jember berupa peternakan ayam kampung yang kebetulan baru jalan 3 bulan ini.

> *"nek di omah iku selain loundry yo ono sablonan, cetak karo desain... Terus nek sing petenakan ayam iku mek pendampingan ekonomi gae buruh tani dek beberapa pelosok dan iku baru jalan 3 wulan iki, dadi aku durung iso cerito akeh.."*

Sebelum berbagai aktivitas usaha yang dijalaninya saat ini, Wawan pernah bekerja di salah satu Lembaga Pertanian yang ada di Malang. Seperti remaja pada umumnya, dulu Wawan juga dekat dengan ‒kenakalan remaja‖, dia mengaku pernah tawuran, nge-genk, balapan dan sebagainya, sampai akhirnya mengenal Punk kerena dia merasa hasrat mudanya bisa tersalurkan dalam bentuk perlawanan Punk.

> *"akupun pas remaja yo ngalami iku, gelut, geng-gengan ,balapan, kan ngalami iku, tapi kemudian kan seneng musik Punk, ketemu ideologi iku mau akhire tersalurkan lah hasrat remaja iku mau dadi pergerakan perlawanan lah".*

Di scene Punk, Wawan dikenal sebagai gitaris di salah satu band Punk jember lawas yaitu Pispot-98. Sejak SMA, Wawan sudah akrab dengan musik-musik cadas, dulu dia lebih dahulu suka pada musik ‗Grunge' karena memang itu yang populer dikalanganya, kemudian perkenalanya dengan Punk dimulai pada 1997 ketika ada beberapa teman dari malang memperkenalkan musik Punk.

Profil singkat informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Profil Singkat Informan

	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
A. Profil Informan				
1. Nama	Simbah	Pepenk	Fajar	Wawan
2. Usia (tahun)	31	34	25	35
3. Pendidikan	SMA	SMK (S1 berhenti)	S1	SMA
4. Status	Lajang	Menikah	Mahasiswa	Lajang
5. Kota/Daerah	Blitar	Malang	Bandung	Jember
6. Afinitas/Kolektif	Ni-Kita Jibril Komunike		Kolektif Propagasi	Kolektif Gerimis

Sumber : Wawancara dan pengamatan

III.2. Makna Anarkisme

Setiap informan punya pemaknaan yang berbeda dalam memaknai Anarkisme. Pemaknaan mereka tergantung pada penafsiran akan pengalaman yang telah dialami sebelumnya, latar sosio historis, setting sosial dan lingkunganya. Menurut Schutz (dalam Kuswarno, 2009:17), tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman itu berasal. Di sini akan dijelaskan bagaimana informan memaknai anarkisme ditinjau dari pengalaman pribadi informan dengan anarkisme.

III.2.1. Perkenalan dengan Punk dan Anarkisme

Menurut sosiolog Kenneth Kenniston, masa remaja adalah usaha untuk mendefinisikan identitas dirinya, lebih lanjut lagi Kenneth (dalam Watson, 1979) mengemukakan bahwa masalah identitas muncul sebagai akibat dari usaha remaja untuk mengantarai masa kanak-kanak dan masa dewasa yang lingkungan sosialnya sama sekali berbeda serta karena ketidak stabilan kondisi remaja. Oleh karena itu proses mencari jati diri umumnya terjadi pada masa tersebut. Secara

sosiologis, remaja umumnya sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Begitu pula dengan apa yang dialami para informan yang peneliti wawancarai, dimana perkenalan mereka dengan Punk dan Anarkisme adalah saat mereka menginjak usia remaja.

Semua informan lebih dulu mengenal Punk dan kemudian dalam perjalananya mereka bertemu dengan Anarkisme. Simbah mengenal Punk pada tahun 1998, pada saat duduk di bangku SMP karena saat itu ia hanya ingin tampil beda dan ingin merasa bebas.

> *"....ya awalnya tetap, dari style, saya ingin beda dari yang lain, dan kalau ngomong kebebasan ya orang bebas itu enak kok, itulah saya menemukanya disini..."*

Seiring waktu Simbah pun tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang Punk dengan segala keterbatasan media saat itu ia mulai bertanya pada teman-teman Punk lain sampai mencari beberapa bacaan newsletter sampai kemudian ia tahu tentang Anarkisme dan konsep-konsep DIY (Do It Yourself).

> *"... seperti korban trend lah, lihat teman Punk di jalanan ya ditiru seperti itu tanpa tahu maknanya, sambil jalan akhirnya tau bahwa Punk itu begini, Anarkisme itu ini, di dalam Punk itu ada Anarkisme, dan sampai pada pembentukan diri yang sekarang. Trus kita mulai untuk sedikit belajar, lewat membaca dan dari beberapa teman. karena keterbatasan media dan sumber daya yang gak sama seperti sekarang..."*

Berbeda dengan Simbah, pepenk mengenal Punk pada 1996 saat ia masih sekolah di SMK. Pepenk memilih Punk karena ia melihat banyak hal positif disana yang bukan hanya sekedar musikalitas dan style, tapi lebih pada cara berfikirnya terutama attitude Straight Edge pada Hardcore-Punk dan Anarkisme.

–mengalir dari apa yang dibutuhkan pada saat itu. Seperti pada saat itu secara musikalitas, Punk itu sangat berbeda ,musik beda, style beda dlsb. Ketika kita coba untuk mengenali lebih dalam, ada banyak hal yang tidak disangka, seperti ideologi Straight Edge pada hardcore Punk, spikey, dan Punk yang dekat dengan Anarkisme dan simbol-simbolnya... alasan saya semakin kuat ternyata apa yang saya pilih ini ada hal baiknya dari tidak hanya sekedar musikalitas dan style, tapi cara berfikirnya ternyata gak Cuma senang-senang, menjadi pemuda urakan, gak jelas kemana arahnya ,meskipun tidak semua komunitas akan berfikir sama dengan saya pada saat itu‖.

Pada saat itu Newsletter/zine belum populer, yang beredar masih berupa booklet, ia berusaha mempelajari Punk dengan mencari fotokopian-fotokopian, dulu belum ada yang memakai email, handphone dan sistem elektronik seperti saat ini, sistemnya dulu _hand to hand‘, berkirim surat dengan mencari alamat pada orang-orang yang sudah berkompeten.

–Seiring waktu kita terus mencari, karena sat itu Newsletter/zine belum populer, masih berupa booklet yang beredar, kita berusaha mencari itu, fotokopian-fotokopian yang di fotokopi lagi sampai tulisanya gak jelas, dulu belum ada yang memakai email, handphone juga gak ada, jadi sistemnya dulu kita „hand to hand", berkirim surat, mencari alamat pada orang-orang yang sudah berkompeten, dan pada saat itu banyak band-band Punk pendahulu yang kita anggap bagus, memberikan beberapa penjelasan yang cukup tentang apa itu Punk, Anarkisme dlsb dan seolah-olah kejadian itu terangkai dengan sendirinya‖

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Fajar yang segala aktivitas sosialnya tak lepas dari perkenalanya dengan Punk dulu. Fajar mengenal Punk sejak tahun 2002, karena tertarik remaja ini pun banyak mengeksplorasi lagi segala sesuatu tentang Punk lewat berbagai media terutama internet hingga pada 2008 lalu ia mengenal Anarkisme dari lirik-lirik beberapa band Punk yang kemudian ia mempelajarinya dengan lebih mendalam.

"Saya mengenal Anarkisme sekitar tahun 2008, dari lirik-lirik beberapa band Punk. Sebelumnya saya mengenal Punk sejak sekitar tahun 2002, namun baru pada tahun 2008, setelah saya memasang koneksi internet di rumah, eksplorasi terhadap musik Punk ini mengantarkan saya untuk mengenal band-band bergenre anarcho-Punk. Dari situ pula, saya mulai mengenal organisasi dan kolektif-kolektif anarkis"

Lain lagi dengan Wawan. Sejak SMA, Wawan sudah akrab dengan musik-musik cadas, dulu dia lebih dahulu suka pada musik _Grunge' karena memang itu yang populer dikalanganya, kemudian perkenalanya dengan Punk dimulai pada 1997 ketika ada beberapa teman dari Malang memperkenalkan musik Punk.

"jaman 96-97 kan SMA ,pertamane kan arek kene biyen seneng „Grunge", lalu onok konco Malang golongane Udin, Jainal dolan rene ngenalne... Karena tertarik dan penasaran akhire sering takon konco-konco, sampe nak malang, pernah nak bandung sisan golek wocoan, sakjane iki opo, musik opo... dalam prosesnya ketemu ada keterkaitan Punk dengan Anarkis iku."

Setelah itu Wawan makin tertarik dengan Punk dan kemudian mencari tahu tentang Punk sampai ke Malang dan Bandung hanya untuk bertanya dan mencari bacaan tentang Punk, dalam prosesnya membaca newsletter, Zine dan berbagai diskusi dengan teman. Dalam proses persinggungan dengan Punk, Wawan belajar bahwa ada ideologi-ideologi dalam aktivitas musik dan diantara peradaban musik itu ada filosofi-filosofi, dalam prosesnya sendiri Wawan menemukan keterkaitan antara Punk dengan Anarkisme.

"Setelah iku baru sering diskusi, sering akeh newsletter, Zine dan woco-wocoan lain, baru mulai ngerti ono ideologi-ideologi diantara aktivitas musik iku, diantara peradaban musik iku ono filosofi-filosofi sing diwoco arek-arek. Yo wes ngono, dadi gak lewat pendidikan formal, dadi oleh teko fotokopian dan diskusi"

Tabel 3 Proses Mengenal Punk dan Anarkisme

B. Awal Mengenal Punk dan Anarkisme	Simbah	Pepenk	Fajar	Wawan
1. Pertama kali mengenal punk	1998 (SMP)	1996 (SMK)	2002 (SMP)	1997 (SMA)
2. mengenal punk dari mana	melihat teman punk	musik	musik	Teman
3. Bagaimana proses yang dijalani	bertanya dan mencari bahan bacaan	mencari bahan bacaan dan berkirim surat pada yang lebih tau	lewat berbagai bacaan, musik dan internet	bertanya pada teman, saling sharing dan mencari bahan bacaan
4. Alasan memilih	ingin tampil beda dan merasa bebas	melihat banyak hal positif yang tidak sekedar musikalitas dan style saja	tertarik dengan anarkisme	keadaan sosial politik pada masa itu

Sumber : Wawancara dan pengamatan

III.2.2. Anarkisme, Makna Ideologis

Simbah menganggap Anarkisme sebagai media, bahkan ia enggan menyebut gerakanya sekama ini sebagai gerakan anarkis walaupun pada dasarnya sesuai dengan konsep-konsep Anarkisme. Simbah memaknai Anarkisme sangat sederhana yang kemudian ia terapkan dalam berperilaku yaitu dengan mengurangi memerintah orang lain. Simbah menganalogikan penindasan dengan cara yang sangat sederhana dengan menyamakanya dengan perilaku yang suka memerintah. Jika tidak suka ditindas maka janganlan menindas dan jika benci dengan penindasan maka kurangilah memerintah orang lain.

> *"...menurutku Anarkisme itu bisa menjadi sebuah media, entah orang cocok atau gak. Tentang apa itu Anarkisme saya sekedar tau Anarkisme itu tanpa pemerintahan dan menimbulkan jiwa-jiwa perindu kebebasan... Anarkisme punya konsep ingin kebebasan tanpa pemerintah ya kita ambil dari situ aja bahwa yang dimaksud pemerintahan itu bagaimana, kita gak mikir pemerintahan itu negara karena itu sangat jauh dan sumber daya kita gak nututi, kita memaknai pemerintah itu ya diri kita sendiri,*

pemerintah itu ya „wong sing ngongkon", jadi kita meminimalkan jika kita yakin berfikir bahwa pemerintahan itu melahirkan penindasan, coba balik ke diri kita sendiri, kita bisa mengurangi memerintah seseorang atau tidak, berarti kalau iya berarti meminimalkan penindasan, kita lebih ke individu, kita mulai dari situ... sesimple „bahwa kalau kamu tidak ingin ditindas maka jangan menindas", bagaimana mengetahiu siapa musuh kita dan bagaimana cara megatasi masalah sendiri, ya sebatas itu."

Dalam tataran tertentu, terutama dalam memandang pemerintahan dan negara Pepenk sepakat dengan Anarkisme, namun dalam pemaknaanya ia sangat berbeda, tidak seperti anarkis lain yang anti pemerintahan secara total, Pepenk lebih memilih untuk menempati sendi-sendi tertentu dimana disitu dia mampu menjalaninya, contoh kecilnya seperti tidak terikat pada struktur kerja yang formal dan membuat pekerjaan sendiri dari situ ia dapat menciptakan kebebasan untuk dirinya,

–Tentang Anarkisme sendiri kalau dibilang sepakat atau tidak saya pada tataran tertentu cenderung sepakat karena banyak sekali ketidak setujuan saya pribadi melihat konteks pemerintah itu seperti apa, secara sederhana kita gak bisa secara „sak klek" bahwa Anarkisme itu anti pemerintahan secara total, tapi disitu ada sendi-sendi yang kemudian bisa kita tempati. Ya seperti tadi anak-anak yang mencoba untuk membikin pekerjaan sendiri, tidak bekerja formal pada instansi untuk menghindari keterikatan struktural, mencoba menciptakan kebebasan sendiri‖
"Dan juga sebagai kontrol di kita, kita mulai berhasil untuk tidak bekerja secara formal dengan membangun pekerjaan sendiri. Jika mencoba untuk keluar dari pengaruh pemerintah sangat susah, bahkan kita sendiri sekolah pun itu kurikulum dari pemerintah, kita harus membayar, taat aturan dan bla..bla..bla.."

Lebih lanjut lagi Pepenk mengungkapkan bahwa Anarkisme sebenarnya sesuatu yang alamiah, sesuatu yang timbul atas dasar aksi-reaksi, Anarkisme

adalah sesuatu yang muncul ketika seseorang sedang dalam keadaan krisis, Anarkisme digambarkan sebagai hal yang mengkritisi keadaan krisis tersebut.

> *–Kalau bagaimana saya memahami Anarkisme ya, misalkan saya mencoba gini, ketika menghadapi sebuah krisis, kita wajib meng kritisi hal itu, apapun kondisinya, karena jika ngomong soal pembebasan pasti ada krisis di situ, hubungan aksi-reaksi, kalau kita mapan ya kita gak mungkin melakukan hal yang kritis, karena kita selalu dilanda sebuah krisis maka kita berfikir kritis, disitulah Anarkisme.*‖

Karena Anarkisme merupakan hal yang alamiah, Pepenk juga mengkritisi pemikir-pemikir anarkis eropa yang dia anggap terlalu berkepentingan dalam hal ini, ia menganggap para prmikir itu terlalu membawa kebencian-kebencian mereka dalam karya-karyanya, sehingga ia tidak ingin terjebak dalam lingkaran tersebut. Selain itu para pemikir tersebut patut di kritisi karena analisa mereka belum tentu bisa relevan dalam kehidupan sekarang.

> *–Kalau saya g begitu faham dengan analisa „orang berjenggot" itu, seperti proudhon dan kawan-kawan yang sinopsisnya bisa berlembar-lembar, untuk baca aja gak terjangkau ,buku mahal akses sulit dan sebagainya, kita hanya bisa melakukan diskusi kecil. Kalau ngomong sebuah pemahaman, para tokoh-tokoh tersebut pasti akan membawa kebencian mereka sendiri, saya tidak mau terjebak disitu... Memang saya pernah membaca buku-buku yang „orang berjenggot" itu tulis, tapi bukan berarti saya harus menancapkan itu serta merta pada otak saya, mereka juga patut di kritisi, karena analisa mereka belum tentu bisa diaplikasikan di kehidupan saya.*‖

Fajar memiliki pemahaman sendiri dalam memaknai Anarkisme, Fajar memaknai Anarkisme sebagai suatu kemerdekaan dimana kita berhak mengontrol hidup kita secara penuh dalam kesetaraan, dimana tidak ada seorang pun yang berada di atas orang lain, semua manusia berada pada derajat yang sama.

Masyarakat harus mampu mengatur dirinya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak luar yang tidak mengerti bagaimana masyarakat tersebut hidup.

> *"Sesuai namanya, Anarkisme adalah sebuah ide yang menolak adanya unsur pemerintah dalam suatu masyarakat. Masyarakat harus mampu mengatur dirinya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak luar yang tidak mengerti bagaimana masyarakat tersebut hidup. Singkatnya, anarki adalah kemerdekaan dimana kita berhak mengontrol hidup kita secara penuh. Anarki adalah kesetaraan, dimana tidak ada seorang pun yang berada di atas orang lain, semua manusia berada pada derajat yang sama".*

Lebih lanjut Fajar menjelaskan bahwa,

> *"Anarki adalah saling menghargai, dimana kita menghargai hidup dan pilihan orang lain, sebagaimana kita ingin hidup dan pilihan kita dihargai orang lain. Maka, anarki adalah harmoni, dimana kita menciptakan keindahan dari hidup bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki berbagai perbedaan dengan kita"*

Wawan sendiri menganggap Anarkisme itu sebenarnya tidak ada, tidak ada disini dalam artian bentuk bakunya. Hampir sama dengan Pepenk, menurut Wawan Anarkisme adalah sesuatu yang secara ilmiah ada dalam diri masing-masing individu, ketika seseorang mengalami keadaan yang tertekan maka secara alamiah hasrat untuk melawan akan keluar dengan sendirinya, hal itulah yang kemudian didefinisikan oleh orang-orang barat sebagai bentuk Anarkisme.

> *"Anarkisme iku gaonok, dadi yo alamiah lah, ketika wong merasa gak nyaman ambe kondisinya pastilah ada dorongan untuk melawan kondisi tersebut dengan cara yang paling sederhana atau yang paling radikal... bentuk perlawanan iku kemudian didefinisikan orang-orang sana sebagai bentuk Anarkisme"*

Wawan menganggap ketika Anarkisme sudah dibakukan menjadi sebuah ideologi maka itu akan mematahkan keyakinan, artinya jika Anarkisme menjadi ideologi baku maka ide-ide tersebut akan memiliki orang-orang yang

menganutnya sehingga apa yang dilakukan harus sesuai dengan ideologi, jika menjadi ideologi baku Anarkisme artinya sudah mapan, Anarkisme tidak bisa di kritisi, ia akan diam dalam bentuk-bentuknya dan akan mati, karena dalam filosofinya Anarkisme menolak bentuk-bentuk kemapanan ideologis.

> *"nek Anarkisme sampai jadi bentuk baku iku malah mematahkan semua keyakinan yang lain ,artinya jika itu dibakukan jadi satu teori bahwa anarkis iku kudu piye, iku kan malah dadi ideologi anyar padahal kan Anarkisme iku kan selalu menolak kemapanan ideologis, de"e nang kiri melawan nang kanan yo melawan... anarkis itu gak ada bentuknya karena dia anti kemapanan dalam arti sebenarnya, dalam filosofinya. Ketika apa yang kita percaya sudah mapan gak bisa di kritisi trus gak bergerak brarti wes mati kan. Anarkis iku mengeksplor terus banyak kemungkinan di balik kemungkinan, itulah sederhanane"*

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa hasrat melawan adalah sesuatu yang ilmiah, karena hal itulah Wawan menganggap dirinya sama dengan orang-orang biasa, yang membedakan adalah ia pernah membaca teks-teks dan kemudian terpicu untuk melakukan perlawanan.

> *"nek tak pikir sakjane awakdewe opodo karo wong-wong biasa iku walaupun mereka gak duwe ideologi kan mereka juga nganggep negoro iku antarane onok-gaonok, paling nek wayahe pemilu baru kroso nek ono negoro diluar iku malah gak kroso nek ono negoro, tetep ae golek mangan dewe, sakjane wong-wong iku yo iso disebut anarkis. Nek jareku yo hasrat alamiah iku mau, teks-teks iku kan Cuma pemicu, isok ae awakdewe wes terbentuk ngono tapi karena jarang moco dadi gak paham situasi, kemudian ketika moco onok ketertarikan ternyata oiyo koyok ngono"*

Berikut adalah tabel makna Anarkisme oleh para Informan :

Tabel 4 Pemaknaan Anarkisme

Pemaknaan Terhadap Anarkisme	Simbah	Pepenk	Fajar	Wawan
1. Apa makna anarkisme	tanpa pemerintahan dan menimbulkan jiwa-jiwa perindu kebebasan	sesuatu yang alamiah, sesuatu yang timbul atas dasar aksi-reaksi, dan sesuatu yang muncul ketika seseorang sedang dalam keadaan krisis	suatu kemerdekaan dimana kita berhak mengontrol hidup kita secara penuh dalam kesetaraan, dimana tidak ada seorang pun yang berada di atas orang lain, semua manusia berada pada derajat yang sama. Masyarakat harus mampu mengatur dirinya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak luar yang tidak mengerti bagaimana masyarakat tersebut hidup	adalah sesuatu yang secara alamiah ada dalam diri masing-masing individu, ketika seseorang mengalami keadaan yang tertekan maka secara alamiah hasrat untuk melawan akan keluar dengan sendirinya
2. Bagaimana memaknainya	Jika tidak suka ditindas maka janganlan menindas dan jika benci dengan penindasan maka kurangilah memerintah orang lain	mengkritisi pemikir-pemikir anarkis eropa yang dia anggap terlalu berkepentingan dalam hal ini, ia menganggap para pemikir itu terlalu membawa kebencian-kebencian mereka dalam karya-karyanya, sehingga ia tidak ingin terjebak dalam lingkaran tersebut. Selain itu analisa mereka belum tentu bisa relevan dalam kehidupan sekarang	saling menghargai, dimana kita menghargai hidup dan pilihan orang lain, sebagaimana kita ingin hidup dan pilihan kita dihargai orang lain. Maka, anarki adalah harmoni, dimana kita menciptakan keindahan dari hidup bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki berbagai perbedaan	menolak bentuk-bentuk baku anarkisme seperti anarkisme sendiri yang selalu menentang kemapanan ideologis

Sumber : Wawancara dan pengamatan

III.2.3. Anarkisme dan Manifestasi Terhadap Kondisi Sosial

Sebagai gerakan filsafat, fenomenologi menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia alami sebagai kenyataan. Yakni kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dalam mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Anarkisme adalah sebuah ide yang menjunjung tinggi kebebasan individu, selain itu dalam prakteknya Anarkisme adalah ide yang sangat menentang Kapitalisme. Dalam Punk khususnya, anarkisme termanifestasi dalam bentuk-bentuk gerakan/aksi kolektif serta terkandung dalam etika DIY (Do It Yourself). Berikut ini adalah pemaparan informan tentang manifestasi nilai-nilai anarkisme dalam kehidupan dan dalam merespon kondisi sosial sekitar.

Dalam melalui proses belajar di Punk Simbah belajar tentang bagaimana mengorganisir teman-teman di sekitarnya untuk melakukan beberapa aksi yang bermanfaat. Beberapa yang di temukan dalam proses belajar itu kemudian ia terapkan dalam komunitasnya. Simbah sadar bahwa agar komunitas bisa berjalan dibutuhkan *cost*, untuk itu harus dibangun basic ekonomi sendiri.

> *"Jadi pertama kita membangun basic ekonomi sendiri, kalau basic ekonomi sudah terpenuhi tinggal apa yang akan kita lakukan. Itu yang penting, selama ini kita sudah membangun basic ekonomi sendiri, jadi untuk gerakan kita pun gak terjadwal, jadi kalau pingin sekarang kita penghijauan, di kas ada uang berapa kita berangkat, tapi kebanyakan aksi kita adalah aksi kampanye bukan*

aksi demonstrasi, boikot dal lain sebagainya, kita lebih senang pada aksi kampanye yang mengajak"

"Ya nyablon, cetak, desain, lalu ada cucian mobil dan motor, nah itu membuka lapangan kerja bagi kawan-kawan yang ingin bebas. Kalau mau uang banyak ya kerja, kerja yang santai monggoh disini, sistem kerjanya pun kita buat dan sepakati sendiri."

Ni-Kita Jibril Komunike sendiri sudah mempunyai basic ekonomi yang cukup bagus, disitu terdapat rumah produksi percetakan, sablon dan desain grafis. mulai dari produksi sampai distribusi sistem kerjanya mereka buat dan sepakati sendiri. Selain itu disana mereka juga membuat usaha cucian mobil dan motor, di halaman belakang pun mereka pakai untuk ternak ikan.



Gambar : Ruang Produksi dan Ruang Distribusi Ni-Kita Jibril Komunike



Gambar : Lokasi Basecamp Ni-Kita Jibril dan Usaha Cucian Mobil/Motor
Sumber : Koleksi Pribadi

Simbah selalu menekankan bahwa konteks perlawanannya tidak se-utopis melawan negara ataupun korporasi kapitalis, tetapi lebih pada konteks hal yang dekat dengan lingkungan sekitar dan lebih ke praktek langsung.

> *"Seperti distro atau apalah yang jual barang dengan sangat mahal, kita mencoba untuk melawan sistem kayak gitu dengan cara kalau kalian beli kaos disana mahal disini murah, beli kaos pun murah kalian gak punya uang punya kaos nyablon sendiri pun murah, entah itu njenengan menafsirkan sebagai sebuah perlawanan terhadap industri atau apa itu terserah , kita mencoba untuk membuat pilihan pada kawan-kawan lah, jadi intinya gak perlu mahal lah untuk sebuah pakaian yang layak, dan meminimalis produk kapitalis, hanya meminimalis bisanya, tapi gerakan kita dalam konteks perlawanan itu beda, kita disini lebih langsung ke praktek"*

Drummer di band Punk _Stupid War' ini sering sekali membuat aksi-aksi kampanye dan juga aksi sosial bersama teman-teman Punk lain se-Blitar yang tergabung dalam suatu wadah yang disebut dengan _Paguyuban Anak Merdeka'. Aksi yang pernah dilakukan diantaranya adalah : aksi penghijauan di pegunungan dan pesisir Blitar, aksi bersih-bersih sampah di kota, dan juga bagi-bagi sembako pada masyarakat yang membutuhkan.

> *"penghijauan di gunung kelud, lalu terakhir hari bumi kemarin kita mungutin sampah dan njabuti paku di pohon, kemarin ada sekitar 500an massa yang partisipasi dan alhamdulillah Punk semua. Di kelud itu sudah terlaksana 5 kali, pertama lo Cuma 15an orang, kedua 25 orang, ketiga sekitar 200, keempat 300an, lalu yang terakhir 500an"*



Gambar : Beberapa Poster Kampanye Blitar Punk

Simbah menganggap gerakan Punk di Blitar sudah cukup besar dan bagus karena walaupun tidak disediakan fasilitas apa-apa partisipan aksi selalu banyak yang datang, ini dilakukan karena Simbah berusaha agar para Punkers bisa melakukan tindakan nyata yang bermanfaat, bukan hanya sekedar *koar-koar* saja.

> *"Orang-orang yang hadir itu adalah orang-orang hebat, itu yang buat saya kagum. Soalnya gak ada tendensi apa-apa, tidak diberi fasilitas apa-apa itu mau datang. Yah ini juga untuk mencoba kawan-kawan generasi baru sejauh mana sih gerak-gerokmu di media sosial, njajal tak ke"i media ikilo njajal, kowe ning nduwur gunung gowo wit-witan, udan, bensin tuku dewe, montor gowo dewe, nek rusak mok dandakno dewe, mangan tuku dewe pacul gowo dewe, njajal koarmu ki koyo opo jal... Ternyata alhamdulillah ratusan orang yang datang tiap kali aksi"*

Sama halnya dengan Pepenk. Tak hanya dalam membangun pekerjaan sendiri, dalam aksi-aksi lain pun Pepeng dan komunitas selalu berusaha mandiri tanpa ada nama organisasi besar di belakang mereka. Dari beberapa aksi Pepeng pernah terlibat dalam Sekolah Rakyat yang pernah diadakan dulu, kemudian beberapa aksi kampanye seperti Mayday, Hari Bumi, Hari Perempuan dan lain sebagainya.

–Dulu pernah membuat sekolah rakyat, lalu aksi-aksi pada peringatan hari tertentu seperti hari perempuan, hari buruh dan hari bumi, dsb. Kita coba mengaplikasikan dengan gaya kita sendiri dan bergerak sendiri tanpa harus ada embel-embel organisasi besar.‖

Pepeng memilih untuk melakukan perlawanan sesuai kemampuanya dengan menempati sendi-sendi tertentu yang ia lakukan dengan keluar dari struktur kerja formal dan menciptakan pekerjaan sendiri bukan karena tanpa alasan, karena disadari atau tidak, kekuatan kita masih sangat lemah jika dibandingkan otoritas negara, sebenarnya kita tidak bisa terlepas dari pemerintah, keadaan yang sekarang membuat kita masih perlu berkompromi dengan pemerintah, kita belum punya alternatif energi lain untuk dikonsumsi selain dari pemerintah.

–contoh singkatnya ya itu tadi, kita berusaha membangun pekerjaan kita sendiri, berusaha mandiri, membangun kebebasan kita dan cara pandang kita sendiri. Jika memilih hidup untuk menjalani anarkisme, memang ada sedikit kecenderungan kesitu namun pada saat kita melakukan hal dalam kategori anarkisme Murni, kita belum bisa mencapai hal itu, karena banyak hal disini yang kita benar-benar susah untuk melawanya... kita juga belum punya sumber energi lain selain kita konsumsi dari pemerintah. Kita hanya bisa menempati ruang atau sendi-sendi yang sekiranya kita mampu menempatinya. Pengertian anarkis dalam sudut pandang saya seperti itu.‖

Ada banyak sekali pengalaman menarik yang dirasakan saat Pepeng bersinggungan dengan Punk maupun anarkisme. Ketika itu Pepeng sempat menerapkan sistem _barter‘, hal ini dilakukan untuk mengembalikan nilai barang menjadi nilai guna bukan menjadikanya nilai jual. Ini menarik karena pertukaran terjadi karena memang saling membutuhkan, tetapi hal tersebut tidak bertahan

lama karena barter memang banyak orang sekarang lebih percaya pada uang, lebih suka membeli dari pada menggunakan barang sesuai dengan kebutuhan. Kemudian hal menarik lainya adalah saat terlibat dalam aksi penggulingan Suharto 1998 silam, hal itu menarik karena saat itu Pepeng yang masih siswa SMK mulai banyak belajar tentang anarkisme dan gerakan massa.

> *"Ada pengalaman menarik,ketika kita merasakan bahwa berbagi itu indah, tak pernah terbayang sebelumnya bahwa „trade" itu menyenangkan, kamu punya beras sekilo saya punya daging bisa ditukar, kita tidak bersentuhan dengan uang tapi sesuai kebutuhan, kita sempat melakukanya, sangat menarik tapi itu gak bertahan lama karena itu tidak se populer Duit, orang masih percaya bank dan lain sebagainya. Lalu dulu teringat saat pertama kali aksi sama teman-teman, membawa bendera anarki, ada yang pakai style petani, sampai berani ngomong sama aparat, itu dulu kita masih sekolah dan diajarkan untuk berani ngomong. Situasinya pada saat itu Pelengseran orba suharto era 98, dan ketika masa seperti itu setting bentrok masih jarang, kita masuk di area-area itu kita tidak tahu apa itu aliansi taktis dan lain sebagainya wong kita masih sekolah, masih bau ingus. Tapi dari situ kita banyak belajar, terlebih tentang anarkisme, itu sangat menyenangkan karena pengalaman itu menjadi bagian dari diri saya."*

Berbeda lagi dengan Fajar. Dimulai dari ia mulai mengenal kolektif-kolektif Anarkis, Fajar kemudian bergabung di gerakan Food Not Bombs (FNB) Bandung. FNB Bandung melakukan aktivitasnya seminggu sekali dengan membagikan makanan secara gratis, bahan makanan untuk tabling FNB di dapatkan dari supplier sayuran untuk supermarket yang kemudian di masak bersama di rumah salah satu volunteer. Namun sayangnya pada 2010 FNB Bandung bubar, alasan bubarnya karena para volunteer merasa FNB ini tidak dibutuhkan lagi, salah satu indikatornya adalah semakin berkurangnya pelanggan makan gratis mereka.

"FNB di Bandung sudah berkegiatan sejak 2004..kalau tidak salah sih, dan memutuskan untuk bubar pada tahun 2010. Setiap seminggu sekali rutin membagikan makanan gratis. Bahan makanan kami dapatkan dari supplier sayuran untuk supermarket dan kami masak bersama di rumah salah satu volunteer kami. Alasan bubarnya karena para volunteer merasa FNB ini tidak dibutuhkan lagi, salah satu indikatornya adalah semakin berkurangnya pelanggan makan gratis kami".



Gambar : Aktivitas FNB Bandung
Sumber : myspace.com/fnbbdg

Kemudian setelah itu, Fajar mulai belajar mengorganisir kawan-kawan terdekatnya untuk membentuk kolektif-kolektif bercorak anarkistik. Hal itu ia lakukan mulai dari membuat band bernama Masturbasi Distorsi, secara musikal band ini terdengar semacam The Ramones, Punkrock 3 kunci biasa dengan lirik yang miring-miring anarkistik, membuat rumah belajar untuk anak jalanan, dan membuat perpustakaan jalanan.

"Pada tahun 2010, saya mulai belajar mengorganisir kawan-kawan terdekat untuk membentuk kolektif-kolektif bercorak anarkistik. Mulai dari membuat band, membuat rumah belajar untuk anak jalanan, dan membuat perpustakaan jalanan... "

Perpustakaan jalanan ia gagas bersama teman-teman Kolektif Belajar Bersama Propagasi atas kegelisahan mereka melihat banyaknya buku yang menumpuk di rak buku cukup banyak dan terasa 'mubazhir' jika hanya jadi

koleksi pribadi. Setiap seminggu sekali, mereka membawa buku-buku, zine, atau koleksi bacaan lain yg di punya, dan membiarkan orang-orang bebas membaca bacaan-bacaan tersebut. Tak jarang mereka juga mengadakan lapak gratis dan kompor publik per bulannya di lokasi yang sama dengan tujuan agar banyak orang berkumpul hingga bisa mengenal lebih banyak orang dan membangun jejaring komunitas yang lebih luas.

> *"Untuk perpus jalanan, awalnya kami melihat banyaknya buku yang menumpuk di rak buku kami cukup banyak dan terasa 'mubazhir' jika hanya jadi koleksi pribadi. Kami pikir akan menarik jika kami turun ke jalan meski hanya seminggu sekali, membawa buku-buku, zine, atau koleksi bacaan lain yg kami punya, dan membiarkan orang-orang bebas membaca bacaan-bacaan tersebut. Sekarang, setiap malam minggu, jika tidak ada aral melintang kami rutin menggelar perpustakaan jalanan ini. Kami juga mengusahakan adanya lapak gratis dan kompor publik per bulannya di lokasi yang sama. Cukup banyak orang berkumpul hingga kami bisa mengenal lebih banyak orang dan membangun jejaring komunitas yang lebih luas"*



Gambar : Aktivitas Perpustakaan Jalanan

Untuk rumah belajar sendiri sebenarnya adalah cabang dari sebuah organisasi yang sudah bergerak lebih dulu dalam bidang pendidikan anak jalanan di daerah lain di kota Bandung, yang kebetulan membuka semacam cabang di daerah yg lebih dekat dengan tempat tinggal Fajar, akhirnya kolektif Propagasi memilih berpartisipasi dan menjadikanya sebagai kolektif otonom yang memfokuskan diri pada aktivitas pendidikan dan pengembangan potensi anak jalanan di wilayah Cimindi, Bandung. Alasanya adalah karena ketidakpuasan terhadap pendidikan formal di negeri ini, sehingga model-model pendidikan alternatif sangat perlu dikembangkan. Selain itu, rumah belajar itu juga di jadikan semacam laboratorium untuk eksperimen-eksperimen dan ruang kajian bagi Fajar sendiri yang notabene berkuliah di Universitas Pendidikan.

> *"untuk rumah belajar itu sebenarnya kami gak bikin dari awal. Jadi ceritanya ada sebuah organisasi yang sudah bergerak lebih dulu dalam bidang pendidikan anak jalanan di daerah lain di kota Bandung membuka semacam cabang di daerah yg lebih dekat dengan rumah kami, akhirnya kami memilih berpartisipasi. Alasan saya pribadi bergabung adalah ketidakpuasan saya terhadap pendidikan formal di negeri ini, sehingga model-model pendidikan alternatif saya rasa perlu dikembangkan. Rumah belajar itu saya jadikan juga semacam laboratorium buat eksperimen-eksperimen saya. Hehe".*

Selain itu, Fajar juga terlibat dalam beberapa aksi kampanye anti-otoritarian bersama teman-teman Bandung lain. Seperti contoh aksi Mayday pada 1 Mei 2014 kemarin. Dengan berpakaian hitam-hitam ala *Black-block* (kelompok afinitas dari individu-individu yang datang bersama dalam suatu protes demonstrasi atau bergabung dalam suatu gerakan perlawanan dengan berpakaian serba hitam, taktik ini biasanya populer dalam gerakan anarkis.), melakukan *long*

march menuju gedung sate dengan membawa beberapa atribut aksi. Namun kelompok yang oleh beberapa media disebut sebagai _Kelompok hitam tak bernama‘ ini dibubarkan oleh polisi sebelum sampai di gedung sate untuk bergabung dengan massa aksi lain.



Gambar : Aksi Mayday _Black Block‘ Bandung.

Lain dengan Wawan, ketertarikan pada Punk lah yang akhirnya membawa Wawan mengeksplor lebih jauh, kemudian bersama teman-temanya Wawan menggagas sebuah kolektif yang dinamakan Kolektif Gerimis, yang sebelumnya pada 1996 juga pernah ada juga Kolektif Total Riot namun konsepnya awalnya sebatas musik dan hanya bertahan beberapa tahun saja. Total Riot sendiri dibuat berdasarkan keresahan teman-teman Punk jember pada saat itu yang tidak mempunyai ruang untuk berkarya karena musik Punk saat itu dianggap illegal. Mulai dari berbagai cara sudah diusahakan, bahkan sampai mengganti nama band tapi tetap saja mereka ditolak di berbagai tempat. Akhirnya keadaan itulah yang membuat mereka melawan dengan membuat suatu ruang sendiri bagi Punk untuk berekspresi.

"sakjane cuman awale konco-konco iku pernah ono kolektif sakdurunge gerimis jenenge Total Riot tapi konsepe musik, waktu iku antara tahun 96-97 an lah"
"Kebetulan waktu iku musik Punk iku illegal, nyewa studio latihan gaoleh, maen acara kampus gaoleh, keadaan iku sisan sing marai awak dewe melawan, sampai kemudian kepikiran iki nek awak dewe gak gawe acara dewe iki awakdewe gaiso berekspresi lah, gak ada tempat, dadi biyen iku sampai merubah jeneng band ben gak ketok Punk, tapi pas maen konangan sak lagu dikongkon ngalih, sak lagu di stop, nah keadaan koyok ngono iku yang membuat awak dewe akhire mengkolektifkan diri, yaopo iki urunan tah ben malam minggu ben iso gawe acara, trus belajar gawe acara, sewo sound iku piro, tempat iku piro, nah tepak waktu iku ono beberapa konco mahasiswa, tapi iku ngajari. Iku yang membuat attitude awakdewe kebentuk dan awkdewe beranggapan kudu ngrebut ruang karya gae awakdewe. Yoiku nek awakdewe ngene terus gak mbentuk kolektif akhire awakdewe gaduwe tempat gae berkarya"

Saat itu kebetulan ada beberapa anggota dari Gerimis yang berkuliah di Universitas Negeri Jember (UNEJ) dan kemudian menyediakan tempat di Jalan Mangga (Belakang Kampus UNEJ) untuk sarana berkumpul serta berbagi pengetahuan satu sama lain. Disitulah kemudian Wawan dan teman-teman Kolektif Gerimis mengenal beberapa bacaan yang cenderung ‗kiri' dan dianggap ilegal saat itu. Walaupun banyak anggota Kolektif Gerimis yang tidak berkuliah tapi mereka dapat memperoleh ilmu dari membaca dan diskusi rutin yang sering diadakan tempat itu.

"Biyen akeh-akehe arek Punk malah, maksute yo arek sing biyen, jadi pas 96-97 iku arek Punk dek kene dek jember iku kan akeh-akehe arek kampung-kampung, arek kebonsari, arek tembaan kene, arek gebang, lah iki doh kumpul tepak iku yo onok konco kuliah nak UNEJ iku nyediani nggon lah nak jalan mangga biyen iku, akhire arek-arek sering kumpul dek kono sering dolan trus sharing-sharing ilmu lah, onok buku wocoan, moco karl mark, moco chomsky , pramudya moco liyane ,dadi seko kono onok diskusi-diskusi karena waktu iku kan buku-buku ngono iku angel, maksute kan dianggep ilegal tah wocoan koyok ngono, dadi waktu

iku seneng, dadi arek-arek kan roto-roto gak kuliah waktu iku duwe kesempatan oleh wocoan oleh ilmu dadi sering diskusi terus sering aksi"

Kemudian juga lagu-lagu yang dia dengarkan dari band-band Punk yang liriknya merupakan suatu manifesto politik seperti Crass yang Anarkis kemudian The Class yang cenderung sosialis, serta didukung kondisi saat itu menjelang jatuhnya ORBA membuat Wawan beserta teman-teman di kolektifnya sering terlibat dalam aksi-aksi yang cenderung politis.

"Pas iku ketepakan ae aku seneng musik-musik sing gak umum, sing gak nang tv lah, ketertarikanku mungkin sing gowo aku kemudian eksplor kepingin eruh, gak dipungkiri beberapa band sing tak senengi iku mereka punya ideologi politik, CRASS misal sing jelas-jelas anarkis, kan lirike seolah-olah manifesto, THE CLASH sing cenderung sosialis, kan kemudian mesti diwoco ketika seneng, waktu iku awak dewe terkondisikan koyok ngono"

Wawan dan teman-teman kolektifnya sering terlibat aksi politis dalam menentang ORBA pada saat itu, terakhir mereka terlibat aksi menolak Dwi Fungsi ABRI ketika HUT ABRI 1998, sampai akhirnya gara-gara aksi tersebut Basecamp mereka di grebek aparat, para anggota banyak yang melarikan diri dan secara tidak langsung kolektif tersebut bubar karena lama tidak saling komunikasi.

"waktu iku antara tahun 96-97 an lah, kemudian arek-arek mulai kenal isu-isu politik, kenal newsletter dan woco-wocoan ngono kuwi terus sering-sering demo sampai 98. Terakhir demo pas hari ulang tahun ABRI iku, terus gara-gara kuwi bubar soale panggon basecamp e arek-arek digrebek polisi akhire buyar trus gak tau komunikasi suwi"

Setelah sekian lama tidak pernah berkomunikasi, akhirnya pada saat yang tidak di sengaja tahun 2000, teman-teman yang dulunya ada di Total Riot

berkumpul kembali. Banyak yang dipelajari pasca bubarnya Total Riot pada 1998 lalu, ada beberapa teman yang mulai suka membuat berbagai karya seni, dengan berbagai latar bekanag dan pengalaman pernah bersentuhan dengan isu-isu politik akhirnya disepakatilah membentuk Kolektif Gerimis sebagai ruang Eksistensi dan Resistensi bersama.

> *"gak di niati seh sakjane moro-moro podo kumpul kabeh setelah bubar iku konco-konco podo kumpul. Ono sing bar mulih teko jogja iku seneng nyukil, arek-arek seneng gawe berbagai karya trus yowis ayo iki digawe kolektif, bentuke yo gak kolektif sing disepakati macem-macem yo ora, wis pokok ono kegiatan podo iso bareng-banreng, gerimis iku yo sakjane ora spesifik ono ideologine opo ngono yo ora, wes bermacam wong ngumpul ning kono, kadang awakdewe ngobrol yaopo carane ben eksis lah ,yo waktu itu kan yo sik podo seneng musik, yoiku awale eksistensi dan resistensilah"*

Kegiatan dari Kolektif Gerimis sendiri tidaklah melulu kegiaan yang berhubungan dengan musik. Ada juga kegiatan yang berupa aksi kampanye serta kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar seperti workshop karya seni ke sekolah-sekolah pinggiran dan juga membuat Sekolah Alam untuk masyarakat yang ada di wilayah Pegunungan. Kalaupun aksi itu lebih sering aksi kampanye tentang lingkungan dan itupun digagas secara spontan ketika kumpul.

> *"Selama iki sih gerimis g akeh paling yo sing di tambak bayan, lalu hari bumi, terus worksop ngajari karya ke sekolah-sekolah pinggiran. Sempat sisan arek-arek ngajar di sekolah pelosok kono dek duwur gunung, koyok sekolah alam gak sekolah formal. Nek aksi seh arek-arek pokok pas ngumpul onok ide gawe aksi wes berangkat, gak ribet"*

Karena dulunya pernah dekat dengan isu-isu sosial politik, itu membuat Wawan peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitar Jember. Seperti pada

2011 Wawan ikut dalam aksi penolakan Tambang Emas di Meru Betiri bersama masyarakat desa sekitar lokasi tambang, mereka juga melakukan aksi penolakan terhadap jalur lintas selatan yang setelah diusut ternyata itu adalah akses tambang menuju Meru Betiri. Sampai sekarang rencana pembangunan jalur lintas selatan itu belum terealisasi karena masyarakat desa Jember sangat menolak hal itu, pembangunan jalur lintas selatan akan memotong kawasan lindung Meru Betiri yang otomatis pembangunan tersebut akan merusak hutan lindung. Rencananya pemerintah akan membelokkan jalur lintas selatan tersebut melintasi wilayah laut, dan rencana itu masih menunggu Undang-undang dari pemerintah. Karena keterbatasan jangkauan aksi tolak tambang Meru Betiri gagal karena Wawan dan teman-teman yang melakukan aksi hanya bisa *back-up* wilayah jember saja, sedangkan Meru Betiri setengahnya lagi masuk wilayah Banyuwangi dan akses tambang masuk lewat Tumpang Pitu Banyuwangi. Setelah itu masyarakat sekitar Meru Betiri tidak ada kabar lagi.

> *"terakhir iku yo Cuma nulungi tolak tambang nang meru betiri, kemudian terus ngaantung gak diterusne, ternyata arek-arek kalah wes karena mlebune lewat banyuwangi, kan kene mek iso backing deso-deso sing di wilayah jember, tapi kan meru betiri setengahe melu banyuwangi, akhire mlebu lewat tumpang pitu wes gaiso diapak-apakno, kita gak bisa jangkau itu. Lalu masyarakat situ gak pernah ada kabar lagi, terakhir ya 2011 2012 iku... Kan sing nang kene nolak jalur lintas selatan iku, dadi jalur anyar selatan iku sakjane kan akses tambang iku gae nak meru betiri, sampai saiki durung mlaku karena Cuma jember tok sing nolak iku, akhire terus diakali lewat laut iku direklamasi, karena disini kuat, deso ne nolak soale kan iku bakale motong hutan lindung meru betiri, akhire di menggokno lewat laut, krungune sih koyok ngono. Tapi itu rencana masih nunggu undang-undang apa gitu dari pemerintah"*

Tabel 5 Anarkisme, Praktek dan Respon Terhadap Kondisi Sosial

Anarkisme, Prakteknya dan Respon Terhadap Kondisi Sosial	Simbah	Pepenk	Fajar	Wawan
1. Hal praksis apa yang sudah dilakukan	Nikita Jibril Komunike sebagai basis ekonomi untuk komunitas yang sistemnya disepakati bersama	membangun pekerjaan sendiri sehingga tidak terikat pada sistem kerja formal dan pernah memberlakukan sistem barter	Kolektif Bersama Propagasi, FNB Bandung, Band Masturbasi Distorsi, Rumah Belajar	Membangun pekerjaan sendiri, pendampingan ekonomi mandiri untuk petani, Kolektif Gerimis
2. Aksi untuk merespon kondisi sosial sekitar	aksi penghijauan di pegunungan dan pesisir Blitar, aksi bersih-bersih sampah di kota, mencabut paku dan iklan di pohon dan juga bagi-bagi sembako pada masyarakat yang membutuhkan	Sekolah Rakyat, aksi kampanye seperti Mayday, Hari Bumi, Hari Perempuan dan lain sebagainya	Perpustakaan jalanan, Rumah belajar untuk anjal, dan beberapa aksi kampanye anti-otoritarian	Terlibat dalam aksi melawan ORBA era 90an, sekolah alam, workshop seni ke sekolah pinggiran, aksi penolakan tambang di meru betiri

Sumber : Wawancara dan pengamatan

III.2.4. Keseharian dan Hubungan Sosial dengan Masyarakat

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari para informan tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka tetap berusaha membaur dengan masyarakat dan menjalani kehidupan sebagai mana mestinya. Namun Simbah menerapkan etika DIY dalam beberapa hal yang membuat hal itu berbeda, seperti contoh dengan bekerja. Simbah tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari namun dengan pekerjaan yang ia buat sendiri dengan komunitasnya di Ni-Kita Jibril Komunike.

> *"Kalau saya sendiri ya gak jauh seperti masyarakat umum lah, ya bekerja tapi bedanya ini pekerjaan saya sendiri, mengajak kawan-kawan yang nganggur untuk bekerja, tapi sebagian hasil pekerjaan kita sisakan untuk kas komunitas... Ya nyablon, cetak, desain, lalu ada cucian mobil dan motor, nah itu membuka lapangan kerja bagi kawan-kawan yang ingin bebas. Kalau mau uang banyak ya kerja, kerja yang santai monggoh disini, sistem kerjanya pun kita buat dan sepakati sendiri"*

"Kita punya sistem kerja sendiri di lingkup komunitas tidak seperti kerja formal. Untuk gerakan juga, kita lebih ke masyarakat"

Hubungan sosial Simbah dengan masyarakat disekitar juga sangat baik, ini dikarenakan setiap kali komunitasnya mengadakan kegiatan entah itu aksi kampanye ataupun ketika mengadakan gigs selalu berimbas positif pada masyarakat sekitar. Seperti contoh ketika mengadakan gigs Punk di Blitar selalu dibarengi dengan acara bagi-bagi sembako dan juga bersih-bersih lokasi acara karena meskipun Punk merupakan *sub-culture* dari luar namun harus tetap memegang teguh budaya-budaya lokal.

"Meskipun kita tidak memungkiri bahwa Punk itu dari luar tapi kita tetap ada di indonesia dan ada budaya dan tradisi sendiri... setiap ada gig Punk kita biasanya ada acara sosial, bagi-bagi beras, kita belajar bahwa manusia itu saling membutuhkan, jadi sngat disayangkan saat kita bersenang-senang orang yang gak ikut dan gak suka harusnya merasakan senang juga, jadi konsepnya peduli sosial, kita sebagai Punk main lagu gak karu-karuan, kita senang tapi masyarakat sekitar juga harus merasa senang dengan bagi sembako.."

"setiap kali ada gig kita organisir bareng, seminggu sebelum acara kita pergi ke gedung untuk bersih-bersih, silaturahmi pada kawan-kawan lain dan masyarakat sekitar, bahwa gak menutup kemungkinan Punk disini dengan Punk di luar negri beda, kalau kita Punk disini cuek dengan masyarakat saat ada acara pasti bakal diributin."

Berbeda dengan Pepenk yang mengaku banyak persinggungan dalam kehidupan sosialnya, seperti diangap aneh dan sering diremehkan karena beberapa pemikiranya yang tidak sama dengan masyarakat, dan dianggap tidak berkompeten karena masih muda. Namun Pepenk sudah siap dengan segala

resikonya karena keadaan lah yang mengharuskan dia untuk berkompromi dengan berbagai hal tersebut.

> *–Yang jelas banyak persinggungan antara saya dengan orang lain, bahkan dalam lingkup keluarga. Tapi paling tidak kita siap menghadapi resikonya, seperti dijauhi masyarakat, dianggap aneh dlsb. Kalau bicara soal pembebasasn sih simple kalo menurut saya tapi banyak sekali hal terjadi karena kita sering diremehkan, contoh pada rapat RT kita dianggap „wah awakmu sik enom ojo kakean omong", lah kan masa depan ini milik para pemuda yang nanti akan membawa bangsa ini kemana, tapi kemudian ide-ide ini dibunuh secara perlahan karena kita dianggap tidak kompeten. Tapi ya kita tetap melakukan yang kita bisa. Jika bisa memilih ya saya akan lebih milih untuk berangkat ke Chiapas bantuin Makhos tapi saya gak punya duit, masalahnya disini, yah saya tetap gak bisa memaksakan."*

Kemudian Fajar yang menjalani keseharian seperti orang lain seusianya. Fajar menjalani kehidupanya dengan menjadi seorang Pemuda biasa yang tinggal di komplek perumahan di pinggiran kota Bandung. Sebagai mahasiswa di Universitas Pendidikan pun ia jalani seperti mahasiswa pada umumnya yang sehari-harinya kuliah dan bergaul dengan lingkungan kampus. Selain itu Fajar juga bekerja sebagai programmer di Artechno studio yang bergerak di bidang *web design*, *graphic design*, *networking*, *multimedia and mobile learning*.

Berbeda dengan Wawan, karena berbagai pengalaman yang pernah dialami, Wawan berperilaku sederhana dalam menjalani kehidupanya, ia selalu merasa cukup dengan apa yang di punya tidak rakus dengan berbagai kemewahan. Wawan menilai kebahagiaan adalah sebagai sesuatu yang ia suka ketika dijalani seperti menolong orang lain dan berbuat baik dengan orang disekitarnya. Kemudian dalam menjalani hidupnya yang sekarang, wawan tidak se-militan saat muda dulu, dalam keadaan yang menghariskanya untuk melakukan kompromi

lebih lebar dari sebelumnya, ia lebih memilih melakukan hal-hal yang menurutnya lebih rasional yaitu dalam hal perlawanan dalam tataran pemikiran.

> *"Nek jareku sih mental n atitude ae, artine sederhanane nek awak dewe delok urip, urip biasa-biasa wae wes cukup, gak perlu rakus dengan kemewahan kan acuane jelas, nek aku ngukur kebahagian dadi simple banget opo ae sing aku ngelakoni seneng, nulung wong masio gak akeh yo seneng cukuplah... Kadang-kadang ketika sik enom kene idealis banget, delok dunia iku seolah-olah awakdewe duwe cita-cita ideal bahwa iki isok dirubah tapi kan ketika mlebu fase kita diaruskan berkompromi seperti bekerja pada akhirnya ada bentuk kompromi sing luwih lebar, artine dudu delok iki sebagai opo, kabeh wong sing ngalami pergerakan iku pasti mikire cita-cita iki sik onok, tapi saiki wes luwih rasional, artine gak se Utopis biyen jaman gae pergerakan, misale biyen tau onok JAFNUS (Jaringan Anti Fasis Nusantara), iku kan sangat idealis, gawe pemberontakan ,aksi massa dll. Ada target cita-cita lah. Nek saiki aku luwih seneng di tataran pemikiran"*

Tabel 6 Keseharian dan Hubungan Sosial dengan Masyarakat

Keseharian dan Hubungan Sosial dengan Masyarakat	Simbah	Pepenk	Fajar	Wawan
1. Bagaimana dalam menjalani keseharian	tidak jauh seperti masyarakat umumnya yang tiap hari bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup	tukang tatto, kuli tinta, tukang gambar serabutan dan urus anak istri	mahasiswa Univ. Pendidikan, bekerja sebagai programer di perusahaan bidang jasa multimedia dan seperti pemuda pada umumnya	menjalani hidup dengan sederhana, tidak rakus dengan kemewahan, dan memaknai kebahagiaan sebagai sesuatu yang ia suka
2. bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar	baik, karena tiap kali mengadakan kegiatan komunitasnya selalu berusaha untuk memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar	banyak persinggungan. Sering dianggap aneh karena pemikiranya dan sering diremehkan karena dianggap masih muda	baik dan mudah bergaul	baik, seperti masyarakat pada umumnya, suka menolong

Sumber : Wawancara dan pengamatan

BAB IV

IMPLIKASI TEORITIK

Sebelumnya pada Bab III telah dijelaskan tentang profil informan dan makna anarkisme, pada bab ini akan dikaji secara mendalam tentang fenomenologi anarkisme dan akan dijelaskan secara konstruktif dan kronologis serta membandingkanya dengan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kualitas interpretasi data. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), Penelitian Kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris –studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual– yang menggambarkan makna keseharian dan problematis seseorang (lihat bab I).

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang fokus permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu bagaimanapara informan memahami hakikat gerakan serta konsep anarkisme.

Dimulai dari konsep *verstehen* Weber yang kemudian disempurnakan oleh Alfred Schutz. Schutz memulai dari penjelasan Weber tentang _tindakan bermakna‘, Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna

secara sosial (Kuswarno, 2009:110). Konsep _sosial‘ disini berarti hubungan antara dua orang atau lebih, dan _perilaku‘ didefinisikan sebagai perilaku/tindakan yang bermakna (membentuk makna) subjektif. Makna subjektif tesebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah _kesamaan‘ dan _kebersamaan‘ (*common and shared*) di antara para aktor.Oleh karena hal itu makna subjektif disini disebut sebagai makna Intersubjektif.

Dalam konteks fenomenologi, keempat informan adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lain sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Makna anarkisme secara umum adalah suatu makna intersubjektif, ini bisa dilihat dari pemaparan informan yang menyatakan bahwa mereka mendapat pengetahuan tentang anarkisme melalui proses yang melibatkan dunia sosial, yaitu melibatkan hubungan dengan orang laindalam dan keempatnya memiliki kesamaan.

> *–...lihat teman Punk di jalanan ya ditiru seperti itu tanpa tahu maknanya, sambil jalan akhirnya tau bahwa Punk itu begini, Anarkisme itu ini, di dalam Punk itu ada Anarkisme... Trus kita mulai untuk sedikit belajar, lewat membaca dan dari beberapa teman. karena keterbatasan media dan sumber daya yang gak sama seperti sekarang...‖*

> *–mengalir dari apa yang dibutuhkan pada saat itu. Seperti pada saat itu secara musikalitas, Punk itu sangat berbeda ,musik beda, style beda dlsb. Ketika kita coba untuk mengenali lebih dalam, ada banyak hal yang tidak disangka, seperti ideologi Straight Edge pada hardcore Punk, spikey, dan Punk yang dekat dengan Anarkisme dan simbol-simbolnya...Seiring waktu kita terus mencari, karena sat itu Newsletter/zine belum populer, masih berupa booklet yang beredar, kita berusaha mencari itu, fotokopian-fotokopian yang di fotokopi lagi sampai tulisanya gak jelas, dulu belum ada yang memakai email, handphone juga gak*

ada, jadi sistemnya dulu kita „hand to hand", berkirim surat, mencari alamat pada orang-orang yang sudah berkompeten...‖

–Saya mengenal Anarkisme dari lirik-lirik beberapa band Punk. Sebelumnya saya mengenal Punk sejak sekitar tahun 2002...setelah saya memasang koneksi internet di rumah, eksplorasi terhadap musik Punk ini mengantarkan saya untuk mengenal band-band bergenre anarcho-Punk. Dari situ pula, saya mulai mengenal organisasi dan kolektif-kolektif anarkis‖

–jaman 96-97 kan SMA ‚pertamane kan arek kene biyen seneng „Grunge", lalu onok konco malang golongane Udin, Jainal dolan rene ngenalne... Karena tertarik dan penasaran akhire sering takon konco-konco, sampe nak malang, pernah nak bandung sisan golek wocoan, sakjane iki opo, musik opo... dalam prosesnya ketemu ada keterkaitan Punk dengan Anarkis iku.‖

Keempat informan mengatakan bahwa mengenal Anarkisme dari Punk, karena memang sebelumnyamereka berada di Komunitas Punk.Meskipun begitu dalam proses perjalananya akan berbeda. Untuk mempermudah analisa, peneliti akan mengkategorikan informan menurut lamanya mereka mengenal Punk dan Anarkisme, kedua kategori tersebut adalah _generasi era 90‘ dan _generasi era 2000‘. Generasi era 90 tahu tentang anarkisme melalui berbagai bacaan yang beredar di kalangan Punk serta berdiskusi dengan teman-teman sesama Punk, bahkan sampai harus berkirim surat pada teman yang lebih tahu karena memang akses pada saat itu masih terbatas. Sementara pada generasi 2000 mengenal lebih lanjut anarkisme melalui internet saat ia mulai mengeksplorasi musik Punk lebih jauh yang kemudian menghantarkanya pada band-band Anarcho-Punk serta Kolektif dan gerakan Anarkis.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Pengalaman individu atas dunia bergantung pada kemampuan memahami esensi fenomena yang ia rasakan.

Dalam memaknai anarkisme tentunya tiap individu akan berbeda, hal itu dikarenakan pemaknaan sangat ditentukan oleh pengalaman individu.

> *–...menurutku Anarkisme itu bisa menjadi sebuah media, entah orang cocok atau gak. Tentang apa itu Anarkisme saya sekedar tau Anarkisme itu tanpa pemerintahan dan menimbulkan jiwa-jiwa perindu kebebasan... Anarkisme punya konsep ingin kebebasan tanpa pemerintah ya kita ambil dari situ aja bahwa yang dimaksud pemerintahan itu bagaimana, kita gak mikir pemerintahan itu negara karena itu sangat jauh dan sumber daya kita gak nututi, kita memaknai pemerintah itu ya diri kita sendiri, pemerintah itu ya „wong sing ngongkon", jadi kita meminimalkan jika kita yakin berfikir bahwa pemerintahan itu melahirkan penindasan, coba balik ke diri kita sendiri, kita bisa mengurangi memerintah seseorang atau tidak, berarti kalau iya berarti meminimalkan penindasan, kita lebih ke individu, kita mulai dari situ... sesimple „bahwa kalau kamu tidak ingin ditindas maka jangan menindas",‖*

> *–Kalau bagaimana saya memahami Anarkisme ya, misalkan saya mencoba gini, ketika menghadapi sebuah krisis, kita wajib meng kritisi hal itu, apapun kondisinya, karena jika ngomong soal pembebasan pasti ada krisis di situ, hubungan aksi-reaksi, kalau kita mapan ya kita gak mungkin melakukan hal yang kritis, karena kita selalu dilanda sebuah krisis maka kita berfikir kritis, disitulah Anarkisme.‖*

> *–Sesuai namanya, Anarkisme adalah sebuah ide yang menolak adanya unsur pemerintah dalam suatu masyarakat. Masyarakat harus mampu mengatur dirinya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak luar yang tidak mengerti bagaimana masyarakat tersebut hidup. Singkatnya, anarki adalah kemerdekaan dimana kita berhak mengontrol hidup kita secara penuh. Anarki adalah kesetaraan, dimana tidak ada seorang pun yang berada di atas orang lain, semua manusia berada pada derajat yang sama‖*

> *–Anarkisme iku sakjane gaonok, dadi yo alamiah lah, ketika wong merasa gak nyaman ambe kondisinya pastilah ada dorongan untuk*

melawan kondisi tersebut dengan cara yang paling sederhana atau yang paling radikal... bentuk perlawanan iku kemudian didefinisikan orang-orang sana sebagai bentuk Anarkisme‖

Anarkisme secara garis besar dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan atau sesuatu yang mendominasi seperti dalam pendapat Alexander Berkman bahwa, *–Anarkisme berarti bahwa anda harus bebas. Bahwa tidak ada seorangpun boleh memperbudak anda, menjadi majikan anda, merampok anda, ataupun memaksa anda.‖* akan tetapi masing-masing berbeda dalam pemaknaannya. Generasi 90 memaknai anarkisme secara sederhana namun mendalam serta tidak menampakkan pengaruh yang kental dari pemikir/tokoh anarkis luar. Dapat dilihat pada pernyataan informan pertama yang mengatakan bahwa penindasan itu lahir dari pemerintahan, namun pemerintahan disini tidak dipahami secara sempit sebagai bentuk negara, namun lebih lebih sederhana pada tataran individu sebagai siapapun yang _suka memerintah orang lain‘. Anti penindasan dimulai dari mengurangi memerintah orang lain, karena jika kita tidak ingin ditindas, maka janganlah menindas orang lain. Mengurangi memerintah orang lain itu sama halnya dengan meminimalisir penindasan.

Kemudian informan lain memahami anarkisme sebagai sesuatu yang alamiah, sesuatu yang timbul atas dasar aksi-reaksi, anarkisme adalah sesuatu yang muncul ketika seseorang sedang dalam keadaan krisis. Ketika seseorang sedang dilanda sebuah krisis ataupun tertekan, maka secara alamiah ia akan mengeluarkan suatu reaksi yaitu hasrat untuk melawan krisis tersebut, seperti itulah kemudian didefinisikan oleh orang-orang _barat‘ sebagai bentuk Anarkisme.

Berbeda generasi 2000 yang sangat kental oleh pengaruh tokoh-tokoh anarkis, anarkismemasih dipahamisecara konseptual sebagai suatu kemerdekaan dimana kita berhak mengontrol hidup kita secara penuh dalam kesetaraan, dimana tidak ada seorang pun yang berada di atas orang lain, semua manusia berada pada derajat yang sama. Masyarakat harus mampu mengatur dirinya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak luar yang tidak mengerti bagaimana masyarakat tersebut hidup.

Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, karena kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif, terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Disini Schutz merujuk pada pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Makna intersubjektif yang dihasilkan berdasarkan pengalaman serta motif yang dimiliki informan akan termanifestasikan dalam perilaku informan yang mengandung nilai-nilai anarkisme. Anarkisme sejatinya adalah sebuah ide yang menjunjung tinggi kebebasan individu, selain itu dalam prakteknya anarkisme adalah ide yang sangat menentang kapitalisme. Dalam hal bekerja, generasi 90 menciptakan pekerjaan mereka sendiri dengan alasan agar terbebas dari sistem kerja formal yang selalu melakukan eksploitasi tenaga kerja secara berlebih. Mereka membuat beberapa usaha bersama komunitas seperti usaha cuci laundry, cuci mobil/motor, desain grafis, sablon, cetak, serta ruang produksi dan distribusi berbagai karya komunitas. Lalu ada juga yang berprofesi sebagai tukang tatto serta menerima order menggambar secara lepas.Lain halnya dengan generasi era

2000 yang bekerja di bidang multimedia, tapi hal tersebut tetap menganggap dianggap sebagai suatu _kebebasan individu‘ karena ia merasa senang dengan apa yang ia kerjakan dan ia senang tidak bekerja pada korporasi.

Dalam merespon berbagai kondisi sosial sekitar informan juga terlihat nilai-nilai Anarkisme yang terkandung di dalamnya. Aksi-aksi yang dilakukan tidak lepas dari kondisi sosial dan lingkungan sekitar informan sendiri.Di daerah Blitar, kota kecil yang dekat dengan wilayah pegunungan dan pesisir, aksi-aksi yang dilakukan cenderung mengarah pada pelestarian lingkungan, seperti : aksi penghijauan di pegunungan dan pesisir Blitar, aksi bersih-bersih sampah di kota, dan juga bagi-bagi sembako pada masyarakat yang membutuhkan. Begitu juga dengan Jember yang di sana terdapat daerah pegunungan dan hutan serta banyak juga daerah pertanian,maka dibuatlah sekolah alam untuk masyarakat pegunungan serta melakukan workshop karya seni di sekolah-sekolah pinggiran. Selain itu karena baru-baru ini muncul isu konflik akibat pertambangan, ada pelibatan dalam aksi bersama warga untuk menolak tambang di daerah hutan lindung Meru Betiri. Berbeda dengan kota besar seperti Bandung serta latar belakang informan yang juga seorang Mahasiswa di Universitas Pendidikan banyak melakukan hal yang berkaitan dengan pendidikan, selain itu ada dorongan atas dasar keresahan melihat sistem pendidikan yang sekarang tidak mencerdaskan dan semakin banyaknya anak-anak yang tidak bisa memperoleh pendidikan dengan layak. Karena hal itu di sana rutin digelar perpustakaan jalanan yang diselingi juga kompor publik, selain itu juga membuat kolektif otonom yang memfokuskan diri pada aktivitas pendidikan dan pengembangan potensi anak jalanan.

Menurut Schutz dunia sosial harus dilihat secara historis. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial memiliki elemen tujuan ke masa depan (*future*) dan elemen tujuan ke masa lalu (*past*). Oleh karenanya untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *In Order to Motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *Because Motive* yang merujuk pada masa lalu. Para informan sebagai aktor sangat mungkin memiliki historisitas yang dapat dilihat secara alami. Merujuk pada pendapat diatas, para informan sebagai aktor juga memiliki salah satu dari dua motif tersebut, yaitu motif yang berorientasi pada masa depan /motif untuk (*In Order to Motive*), atau motif yang berorientasi pada masa lampau /motif sebab (*Because Motive*).

> *— ya awalnya tetap, dari style, saya ingin beda dari yang lain, dan kalau ngomong kebebasan ya orang bebas itu enak kok, itulah saya menemukanya disini.* ‖
>
> *–alasan saya semakin kuat ternyata apa yang saya pilih ini ada hal baiknya dari tidak hanya sekedar musikalitas dan style, tapi cara berfikirnya ternyata gak Cuma senang-senang, menjadi pemuda urakan, gak jelas kemana arahnya ,meskipun tidak semua komunitas akan berfikir sama dengan saya pada saat itu.*‖
>
> *–Alasan kami menggelar kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya lebih banyak dorongan internal, atas kegelisahan melihat realitas saat ini. bukan karena isu tersebut mendesak atau tidak.*‖
>
> *–90 kan dadi sik sempat ngalami jamane pak harto iku piye, artine aku kan yo angkatan tahun itu, tahun menjelang orba ceblok iku ketika kondisi parah iku aku remaja otomatis kroso banget lah dampake, mungkin yo gak kabeh wong kroso iku. Pas iku ketepakan ae aku seneng musik-musik sing gak umum, sing gak nang tv lah, ketertarikanku mungkin sing gowo aku kemudian eksplor kepingin eruh, gak dipungkiri beberapa band sing tak senengi iku mereka punya ideologi politik, CRASS misal sing jelas-jelas anarkis, kan lirike seolah-olah manifesto, THE CLASH sing cenderung sosialis,*

kan kemudian mesti diwoco ketika seneng, waktu iku awak dewe terkondisikan koyok ngono.‖

Pada motif informan yang termasuk dalam motif untuk (*In Order to Motive*), bisa dilihat pada pernyataan informan yang mengatakan ingin berbeda dari orang lain dan ingin merasa bebas, kemudian pernyataan tertarik karena melihat banyak hal baik yang tidak hanya sekedar musikalitas dan style serta cara berfikir yang ternyata gak Cuma senang-senang. Pernyataan keduanya berorientasi ke masa depan (*futurity*), mereka mengungkapkan ada suatu tujuan yang menarik dan ingin dicapai ketika masuk dalam dunian Punk dan Anarkisme. Sedangkan yang termasuk pada motif sebab (*Because Motive*), orientasinya pada masa lampau (*pastness*), mereka mengungkapkan ada suatu dorongan berupa alasan yang mereka lihat atau alami pada masa lalu, ini bisa dilihat dari pernyataan yang menyatakan segala yang dilakukanya lebih banyak karena dorongan internal, atas kegelisahan melihat realitas saat ini, dan pernyataan karena merasakan dorongan dari luar yaitu dampak represifitas ORBA pada saat itu yang menyebabkan dirinya terkondisikan melakukan aksi perlawanan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini memapaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan dianalisis berdasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu: ―Bagaimana para anarkis/punk di Indonesia memahami hakikat gerakan serta konsep anarkisme?‖, studi ini melakukan pendalaman wacana pada individu yang aktif terlibat dalam kelompok anarkis/punk di beberapa wilayah seperti Jember, Blitar, Malang, Pati, Bandung dan Jakarta. hal ini dikarenakan kelompok-kelompok anarkis/punk sendiri melakukan pengorganisasian masyarakat di beberapa tempat dalam skala kecil secara mandiri, mutual-aid dan sukarela sehingga persebaran kelompok ini pun sangat luas. Pada giliranya nanti, hasil penelitian ini akan menjadi rekomendasi bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun kesimpulan dan saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

V. 1. KESIMPULAN

Bedasarkan temuan data dari hasil wawancara mendalam yang telah diolah dengan menggunakan metode fenomenologi, dapat diketahui bahwa makna anarkisme tidak seperti apa yang sering *di gembor-gemborkan* sebagai suatu hal yang bersifat destruktif. Ide-ide anarkisme di Indonesia dibawa oleh *sub-culture* punk lewat simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tidak dapat diketahui secara pasti kapan anarkisme mulai muncul di Indonesia, walaupun sebelum Indonesia merdeka sejarah mencatat bahwa presiden pertama Indonesia,

Soekarno pernah menulis tentang anarkisme dan diterbitkan di surat kabar pada 1923. Namun, gerakan anarkisme diketahui mulai menunjukkan eksistensinya pada tahun 90‘an, masuknya *sub-culture* punk di Indonesia dan represifitas orde baru kala itu menjadi faktor utama munculnya anarkisme. Mulai eksisnya gerakan anarkisme di Indonesia ditandai dengan munculnya afinitas-afinitas/kolektif serta individu yang mulai terlibat pada aksi-aksi perlawanan serta kampanye anti-otoritarian. Ide-ide anarkisme ditransformasikan dalam bentuk-bentuk teks seperti zine, phamplet, jurnal serta berbagai bentuk bacaan lain yang beredar di kalangan punk serta berbagai bentuk kampanye lewat lagu dan karya-karya seni.

Masing-masing informan berbeda dalam memaknai anarkisme, hal ini dikarenakan pengalaman sangat mempengaruhi pemaknaan dan pengalaman tiap individu jelas berbeda. Anarkis/punk dari generasi 90 yang notabene lebih lama mengenal anarkisme cenderung memaknainya sebagai sesuatu hal yang ada dalam diri manusia dan muncul secara alamiah ketika seseorang sedang dilanda krisis atau mengalami tekanan. mereka yang dari generasi 90 lebih memaknainya berdasarkan pengalaman selama terlibat dalam gerakan Anarkisme. Generasi 90 lebih cenderung mentransformasikan ide-ide Anarkisme pada ide-ide lokal yang ada di masyarakat, seperti contohnya *Saminisme* dan ide lokal lain. Sementara anarkis/punk generasi 2000 memaknainya sebagai sebagai suatu kemerdekaan dimana kita berhak mengontrol hidup kita secara penuh dalam kesetaraan, mereka lebih memaknai Anarkisme masih secara konseptual. Meskipun dalam memaknai anarkisme berbeda, namun masih tetap dalam satu benang merah yaitu ide tentang

kebebasan individu, kebebasan disini adalah bebas dari penindasan dan segala bentuk kekerasan.

Selain itu pola-pola gerakan juga terlihat dari latar belakang sosial demografis. Latar belakang sosial demografis juga turut menentukan metode gerakan dan praksis isu yang dikerjakan. Aksi-aksi yang dikerjakan cenderung berorientasi pada kondisi sosial di sekitarnya. Anarkis/punk yang ada di daerah Blitar dan Pati yang berada pada wilayah pegunungan, praksis isu yang dilakukan berupa kampanye-kampanye seputar kondisi lingkungan. Lalu Jember yang wilayahnya sebagian besar adalah wilayah pertanian, praksis isu yang dilakukan berupa pendampingan ekonomi pada masyarakat petani, sekolah alam dan aksi penolakan bersama petani terhadap rencana pertambangan. Kemudian yang berada di Bandung yang tergolong sebagai kota besar praksis isunya terkait dengan pemasalahan perkotaan yaitu pendidikan, aksi-aksi yang dilakukan berupa memberikan pendidikan alternatif pada anak-anak yang membutuhkan terutama anak jalanan.

V. 2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan berbagai macam pandangan mengenai realitas sosial yang ada pada Punk dalam memaknai anarkisme, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sudah seharusnya kita tidak menilai sesuatu dari apa yang nampak saja dan terpengaruh dari hal yang tidak jelas asal usulnya, seperti Anarkisme yang selalu dikonotasikan masyarakat sebagai sesuatu yang *chaos*, huru-

hara dan hal destruktif lain. Anarkisme selalu dikonotasikan demikian tanpa melihat makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya.

2. Peneliti berharap untuk ke depannya agar ada penelitian yang mengusung fenomena *Anarkisme* lebih lanjut. Hal ini disarankan agar penelitian-penelitian yang nantinya akan dilaksanakan dapat mengungkap lebih tajam mengenai *Anarkisme*, khususnya yang ada di Indonesia sehingga sebuah fenomena bisa dipandang dari berbagai sisi sudut pandang, kedalaman teori dan studi disiplin ilmu yang berbeda sehingga di peroleh hasil yang lebih bervariasi guna menambah khazanah ilmu pengetahuan. Setiap informasi akan menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi pembaca, terutama bagi pembaca yang kurang paham dan salah kaprah dalam memaknai *Anarkisme*. Serta dapat menjadi bahan rujukan yang netral dan berimbang bagi masyarakat dalam mengkaji dan menganalisis fenomena yang terkait dengan gerakan sosial dan gerakan anti-kapitalis.
3. Seperti peribahasa ‒tiada gading yang tak retak‖, penelitian ini dirasa jauh dari sempurna, sehingga masih perlu tambal sulam di banyak segi. Saran dan kritik para pembaca sangat di harapkan agar untuk kedepanya nanti agar penelitian selanjutnya bisa jauh lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku

Ardian, Donny G., 2010, *Pengantar Fenomenologi*, Jakarta: Koekoesan

Berkman, Alexander, 1929, *Now and After: The ABC of Communism Anarchism*, New York: Vanguard press

Berkman, Alexander, 2001, *Anarkisme dan Revolusi Sosial*. Jakarta: Teplok

Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S, 2009, *Handbook of Qualitative Research,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gidens, Anthony, 2010, *Metode Sosiologi: Kaidah-kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Health, Nick, 1989, Saat Anarkisme Beraksi : Panduan Awal Cara Berorganisasi Anarkis (diterjemahkan oleh : Yerry Niko). Institute fo Circle A (Terbit Secara Bawah Tanah)

Harper, Clifford, 1987, *Anarchy, A Graphic Guide*. London: Camden Press

Kuswarno, MS. Prof, Dr Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Widya Padjajaran. Bandung

Moleong, Lexy J, Dr, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moore, John, 2014, *Aku Dinamit: Filsafat Nietsche dan Politik Anarkisme.* Serpong: Marjin Kiri

Plekhanov, G. V, 2006, Anarkisme dan Sosialisme. Bandung: Ultimus

Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rocker, Rudolf, 2001, *Anarkisme dan Anarko Sindikalisme (terjemahan dari teks asli).* Yogyakarta: Kolektif Lintas Batas

Scott, James C, 2009, *The Art of Not Being Governed: an Anarchist History of Upland South East Asia.* Amerika: Yalu University

Sheehan, Sean M, 2007, *Anarkisme: Sebuah Gerakan Perlawanan*. Tangerang: Marjin Kiri

Susilo, Rachmad K. Dwi, 2008, 20 *Tokoh Sosiologi Modern : Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media

Taylor, Steven J., 1984, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: A Willey-Interscience Publication

Tormey, Simon, 2005, *Anti Kapitalisme: For Beginner*. Jakarta: Teraju

Wolff, Robert Paul, 2003, *In Defense Of Anarchism: Menuju Dunia Tanpa Negara*. Jakarta: Gramedia

Skripsi / Penelitian

Nurcahya, Bobby S, 2011, *Konstruksi Sosial Tentang Straight Edge.* Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Putra, Ferdhi F, 2011, *Tanpa Negara, Tanpa Kapitalis (Studi Dinamika Formasi dan Perjuangan Kelompok-Kelompok Anarkis di Indonesia Periode 1999 2010)*. Skripsi. Jurusan Politik Dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Web / Blog

Anarkis.org

Anarchoi.com

http://bahasa.kompasiana.com/2012/01/24/kata-anarki-bernasib-buruk-di-Indonesia/ diakses pada tanggal 16 oktober 2012

Lain-lain

Donni Ramdani, *Mempopulerkan Anarkisme*. Koran Tempo, 25 Feb 2007

Kamal Muhammad, *Membudayakan Anarkisme*

Kata zine 3, Januari 2007

Katalis, *Lahir, Sekolah, Kerja, Konsumsi, Mati*

Moore, Alan, 1988, *V for Vendetta*. New York: DC Comics

Materi-Materi yang Disampaikan Pada Sekolah Anarkis 2012.

Peter Kropotkin, *„Letter to Lenin"*, 4 maret 1920

Rikardo, Rikki. *Megapa Kapitalisme Menyebalkan*. Yogyakarta: Katalis. 2010.

Soekarno. 1923. *Anarchisme*. Harian pikiran ra'jat 8 juli tahun 1923. Diterbitkan kembali oleh Jawa Pos, 6 September 2006

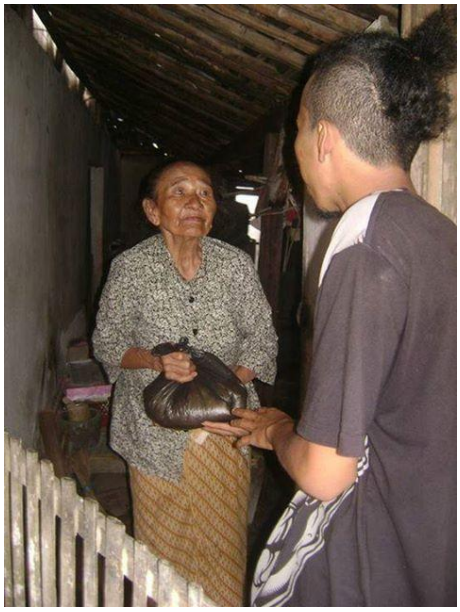
Tiga Belas zine, edisi 1, Agustus 1998

Infoshop

Anarchist Archive

LAMPIRAN FOTO





Membagikan sembako pada masyarakat yang membutuhkan







Aksi penghijauan dan bersih-bersih

P

1





Aksi Hari Bumi, mencabut paku di pohon, memcopot spanduk dan membersihkan sampah kota.









Aksi Mayday, Membagikan selebaran propaganda Mayday dan tabling FNB





Poster Perpustakaan Jalanan.





Aksi Mayday dengan menggunakan taktik _*Black Block*‘ dan dihalau oleh barikade Polisi.